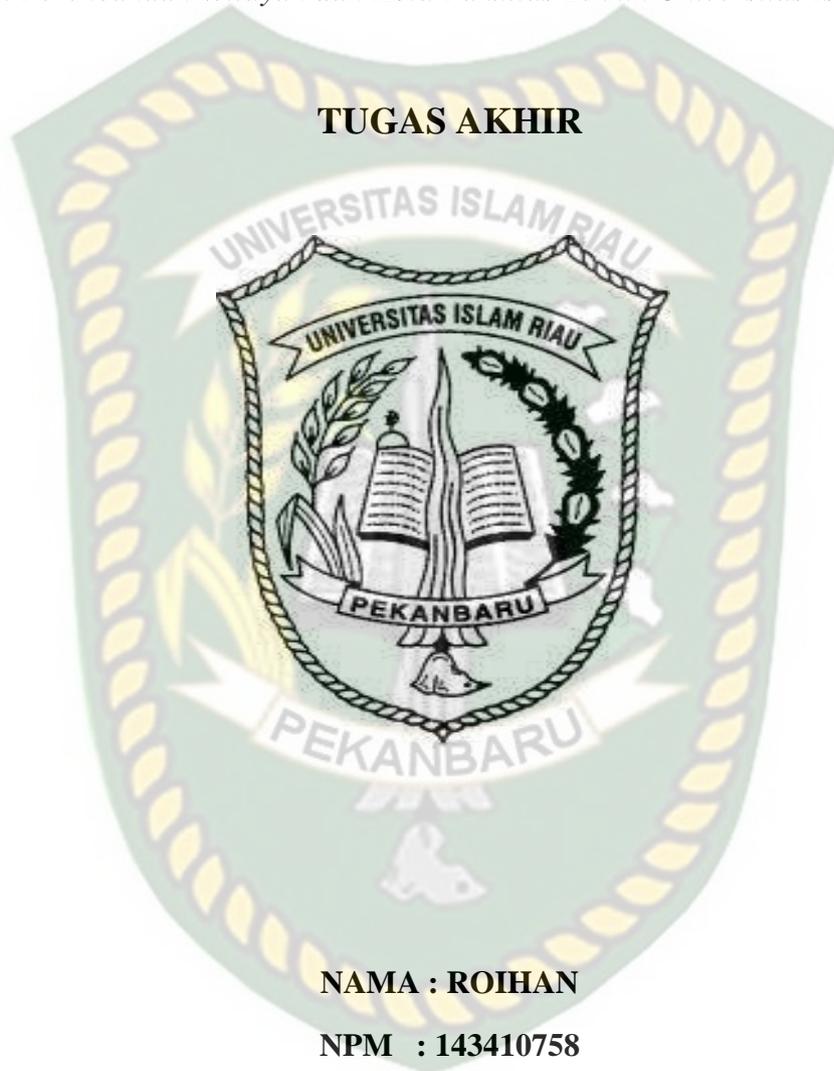


**PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PEMUKIMAN
PADAT PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)**

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau*

TUGAS AKHIR



NAMA : ROIHAN

NPM : 143410758

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

**PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PEMUKIMAN
PADAT PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)**

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



**NAMA : ROIHAN
NPM : 143410758**

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PEMUKIMAN
PADAT PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
ROIHAN
NPM 143410758

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Ir. H. Firdaus, MP



Dr. Apriyan Dinata, M.Env

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI



Puji Astuti, ST.MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roihan
Tempat/ Tgl Lahir : Binanga, 1 Oktober 1996
NPM : 143410758
Alamat : Jl. Muslimin Karya 1 Marpoyan
Kecamatan Bukit Raya – Kota Pekanbaru

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “*Penilaian Livability Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kota Pekanbaru*”

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 1 Oktober 2020



Roihan
143410758

LEMBAR PENGESAHAN

**PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PEMUKIMAN
PADAT PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU
(Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

**ROIHAN
NPM 143410758**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. H. Firdaus, MP

Dr. Apriyan Dinata,. M.Env

Disahkan Oleh:

KETUA PROGRAM STUDI

Puji Astuti, ST.MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roihan
Tempat/ Tgl Lahir : Binanga, 1 Oktober 1996
NPM : 143410758
Alamat : Jl.Muslimin Karya 1 Marpoyan
Kecamatan Bukit Raya – Kota Pekanbaru

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada:

Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini adalah Benar dan Asli dengan judul “*Penilaian Livability Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kota Pekanbaru*”

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan/atau menuntut karena Tugas Akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 1 Oktober 2020

Roihan
143410758

ABSTRAK

PENILAIAN *LIVABILITY* RUANG PUBLIK DI PEMUKIMAN PADAT PENDUDUK DI KOTA PEKANBARU (Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)

OLEH :

**ROIHAN
NPM : 143410758**

Pemukiman padat penduduk di perkotaan seringkali dikaitkan dengan tingkat kelayakan huni yang rendah. Secara sepintas dapat dilihat bahwa ada kawasan padat penduduk yang walaupun secara karakteristik fisik memiliki keterbatasan. Namun secara kelayakan huni justru menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan kawasan padat penduduk lainnya. Pada dasarnya, ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas / kegiatan tertentu dari masyarakatnya baik secara individu maupun kelompok. Penelitian ini mengambil Kelurahan Simpang Empat dikarenakan diantara enam kelurahan di Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu kelurahan yang sangat cepat dalam hal perkembangan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai *livability* ruang publik pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat Kota Pekanbaru. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden, dimana sampel tersebut merupakan masyarakat yang bermukim dan para pengunjung ruang publik di Kelurahan Simpang Empat. Teknik pengambilan data dari penelitian ini yaitu dengan cara menyebar angket / kuesioner. Hasil penelitian terhadap ruang publik di Kelurahan Simpang Empat berdasarkan identifikasi pada kenyamanan terkategori sudah baik, pada aksesibilitas terkategori sudah baik, pada fungsional terkategori sudah sangat baik, pada pemeliharaan terkategori kurang baik, dan pada keramahan terkategori kurang baik. Sedangkan rata-rata nilai identifikasi terhadap ruang publik di Kelurahan Simpang Empat pada kenyamanan yaitu 90.24 persen, pada aksesibilitas yaitu 73.59 persen, pada fungsional yaitu 94.86 persen, pada pemeliharaan yaitu 93.54 persen, pada keramahan yaitu 91.71 persen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ruang publik di Kelurahan Simpang Empat sudah terkategori baik.

Kata kunci : *Livability*, Ruang Publik, Pemukiman Padat Penduduk.

ABSTRACT

ASSESSMENT OF THE LIVABILITY OF PUBLIC SPACES IN DENSED RESIDENTIALS IN PEKANBARU CITY (Case Study of Simpang Empat Village)

BY :

ROIHAN
NPM : 143410758

Densely populated urban settlements are often associated with low occupancy rates. At a glance it can be seen that there are densely populated areas, although physically they have limitations. However, in terms of habitability, it shows advantages compared to other densely populated areas. Basically, public space is a container that can accommodate certain activities / activities from the community, both individually and in groups. This study took the Simpang Empat Sub-District because among the six sub-districts in Pekanbaru Kota District is one of the sub-districts that is very fast in terms of development. This research is a quantitative descriptive study that aims to identify and assess the livability of public spaces in densely populated settlements in Simpang Empat Sub-District, Pekanbaru Kota. The number of samples in this study were 100 respondents, where the samples are the people who live and visitors to public spaces in Simpang Empat Sub-District. The technique of collecting data from this research is by distributing a questionnaire. The results of research on public spaces in Simpang Empat Sub-District are based on the identification of the categorized comfort is good, the categorized accessibility is good, the functional category is very good, the maintenance is poorly categorized, and the sociability is in the poor category. While the average value of identification of public spaces in Simpang Empat Sub-District on comfort is 90.24 percent, on accessibility is 73.59 percent, on functional is 94.86 percent, on maintenance is 93.54 percent, on sociability is 91.71 percent. The conclusion of this research is that the public spaces in Simpang Empat Sub-District are already in good category.

Keywords : Livability, Public Space, Densely Populated Settlements.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah سبحانه وتعالى yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan judul “Penilaian Livability Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Kelurahan Simpang Empat)”. Penyusunan tugas akhir merupakan hasil penelitian dalam memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Semangat dan do'a dari kedua orangtua tercinta Ayahanda H. Muhammad Darwin, S.Pd, dan Hj. Ibunda Rukiyah Pulungan, S.Pd, serta abang / kakak-adik tersayang Muhammad Ali Said Mardia, S.Pi. Mardiani Nur Mardia, SE.,M.Ak. Risky Maulida Mardia, dalam menyelesaikan pendidikan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.CL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST.MT, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
4. Ibu Puji Astuti, ST.MT, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
5. Bapak Muhammad Sofwan, ST.MT, selaku Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
6. Bapak Ir. H. Firdaus, MP dan Bapak Dr.Apriyan Dinata, M.Env, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan penulis mulai awal penelitian, memberikan saran dan arahan kepada penulis hingga tugas akhir ini selesai dengan baik.
7. Bapak Faizan Dalilla ST,M.Si dan Ibu Febby Asteriani, ST.MT selaku Dosen Penguji.

8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis selama menjadi Mahasiswa di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.
9. Kepada seluruh sahabat-sahabat terbaik Makhdalena Sari, S.Pd, Faisal Alfahreza, Aric Bagus Prasetya, S.T, Hanafi Hidayat, dan Iqbal Nurdiansyah yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pihak terkait dengan penelitian ini serta memicu munculnya penelitian-penelitian yang lain untuk kemajuan ilmu pengetahuan pada masa mendatang. Atas perhatian dan bantuan seluruh pihak, diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 1 Oktober 2020

ROIHAN
143410758

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	10
1.6 Kerangka Berpikir	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II. KAJIAN TEORI	16
2.1 Pengertian <i>Livability</i>	16
2.2 pengertian Ruang Publik	17
2.3 Nilai Kualitas Ruang Terbuka Publik.....	26
2.4 Publik Dalam Pemukiman padat	27
2.5 Standar Desain Ruang Terbuka Publik.....	29
2.6 Dimensi <i>Livability</i> Kawasan Padat Penduduk.....	31
2.7 Dimensi <i>Livability</i> Penilaian Ruang Publik	32
2.7.1 Dimensi <i>Livability</i> Kenyamanan	34
2.7.2 Dimensi <i>Livability</i> Aksesibilitas	35
2.7.3 Dimensi <i>Livability</i> Fungsional	36
2.7.4 Dimensi <i>Livability</i> Pemeliharaan	37
2.7.5 Dimensi <i>Livability</i> Keramahan.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
3.1.1 Alasan Memilih Lokasi Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	42
3.3 Sumber Data	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Bahan dan Alat Penelitian	44
3.6 Populasi dan Sampel.....	44
3.7 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.8 Metode Analisis.....	47
3.9 Variabel Penelitian	49
3.10 Desain Survei.....	50

BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	53
4.1 Sejarah Kota Pekanbaru	53
4.2 Aspek Geografi dan Demografi.....	54
4.3 Pendidikan, Agama, Ekonomi,Sosial dan Budaya di Kelurahan Simpang Empat.....	56
4.3.1 Pendidikan	56
4.3.2 Agama	57
4.3.3 Ekonomi	58
4.3.4 Sosial dan Budaya	58
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Identifikasi <i>Livability</i> Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk	59
5.1.1 Kenyamanan.....	65
5.1.2 Aksesibilitas	72
5.1.3 Fungsional	78
5.1.4 Pemeliharaan	83
5.1.5 Keramahan.....	90
5.2 Nilai <i>Livability</i> Ruang di Pemukiman Padat Penduduk di Kelurahan Simpang Empat.....	94
5.2.1 Kenyamanan.....	94
5.2.2 Aksesibilitas	98
5.2.3 Fungsional	102
5.2.4 Pemeliharaan	106
5.2.5 Keramahan	110
BAB VI. PENUTUP	115
6.1 Kesimpulan.....	115
6.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru.....	12
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir	14
Gambar 2.1 Dimensi <i>Livability</i> PPS 2005	33
Gambar 3.1 Peta Administrasi Kecamatan Pekanbaru Kota.....	40
Gambar 3.2 Peta Administrasi Kelurahan Simpang Empat	41
Gambar 5.1 Identifikasi <i>Livability</i> Ruang Publik pada Kelurahan Simpang Empat	64
Gambar 5.2 Kenyamanan pada Taman	67
Gambar 5.3 Kenyamanan pada Jalan	68
Gambar 5.4 Kenyamanan pada Rumah Sakit Bhayangkara	69
Gambar 5.5 Kenyamanan pada Masjid	71
Gambar 5.6 Kenyamanan pada Cafe.....	72
Gambar 5.7 Aksesibilitas pada Taman.....	74
Gambar 5.8 Halte Bus pada Kelurahan Simpang Empat	75
Gambar 5.9 Aksesibilitas pada Rumah Sakit.....	76
Gambar 5.10 Aksesibilitas pada Masjid Al – Falah.....	77
Gambar 5.11 Aksesibilitas pada Cafe	78
Gambar 5.12 Fungsional pada Taman	79
Gambar 5.13 Fungsional pada Jalan	80
Gambar 5.14 Fungsional pada Rumah Sakit Bhayangkara.....	81
Gambar 5.15 Fungsional pada Masjid Al – Falah.....	82
Gambar 5.16 Fungsional pada Cafe	83
Gambar 5.17 Pemeliharaan pada Taman	85
Gambar 5.18 Pemeliharaan pada Jalan	87
Gambar 5.19 Pemeliharaan pada RS Bhayangkara.....	88
Gambar 5.20 Pemeliharaan pada Masjid Al – Falah.....	89
Gambar 5.21 Pemeliharaan pada Cafe	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan.....	31
Tabel 2.2 Livability Dimensi dan Indikator	33
Tabel 2.3 Dimensi <i>Livability</i> Penilaian Menurut Paasch.....	34
Tabel 2.4 Penelitian Sebelumnya	38
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Tahun 2018 dan Sampel di Kelurahan Simpang Empat.....	46
Tabel 3.2 Penskoran menggunakan Skala Likert.....	48
Tabel 3.3 Tingkat <i>Livability</i> Ruang Publik.....	48
Tabel 3.4 Variabel Penelitian.....	49
Tabel 3.5 Desain Survei	
Tabel 4.1 Luas Wilayah Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat.....	54
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk menurut Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat.....	55
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Simpang Empat	56
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk menurut Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat.....	57
Tabel 5.1 Perbandingan Hasil Identifikasi dengan Standar Ruang Terbuka Publik	62
Tabel 5.2 Identifikasi <i>Livability</i> pada Kenyamanan	65
Tabel 5.3 Identifikasi <i>Livability</i> pada Aksesibilitas.....	72
Tabel 5.4 Identifikasi <i>Livability</i> pada Fungsional.....	78
Tabel 5.5 Identifikasi <i>Livability</i> pada Pemeliharaan.....	83
Tabel 5.6 Nilai <i>Livability</i> Ruang Publik pada Kelurahan Simpang Empat.....	94
Tabel 5.7 Tingkat <i>Livability</i> Kenyamanan pada Taman	95
Tabel 5.8 Tingkat <i>Livability</i> Kenyamanan pada Jalan	96
Tabel 5.9 Tingkat <i>Livability</i> Kenyamanan pada Rumah Sakit	96
Tabel 5.10 Tingkat <i>Livability</i> Kenyamanan pada Masjid.....	97
Tabel 5.11 Tingkat <i>Livability</i> Kenyamanan pada Cafe.....	98
Tabel 5.12 Tingkat <i>Livability</i> Aksesibilitas pada Taman.....	99
Tabel 5.13 Tingkat <i>Livability</i> Aksesibilitas pada Jalan	100
Tabel 5.14 Tingkat <i>Livability</i> Aksesibilitas pada Rumah Sakit.....	100
Tabel 5.15 Tingkat <i>Livability</i> Aksesibilitas pada Masjid.....	101
Tabel 5.16 Tingkat <i>Livability</i> Aksesibilitas pada Cafe	102
Tabel 5.17 Tingkat <i>Livability</i> Fungsional pada Taman	103
Tabel 5.18 Tingkat <i>Livability</i> Fungsional pada Jalan	104
Tabel 5.19 Tingkat <i>Livability</i> Fungsional pada Rumah Sakit.....	104
Tabel 5.20 Tingkat <i>Livability</i> Fungsional pada Masjid	105
Tabel 5.21 Tingkat <i>Livability</i> Fungsional pada Cafe.....	106
Tabel 5.22 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Taman	107
Tabel 5.23 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Jalan	108

Tabel 5.24 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Rumah Sakit.....	108
Tabel 5.25 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Masjid	109
Tabel 5.26 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Cafe	110
Tabel 5.27 Tingkat <i>Livability</i> Keramahan pada Taman.....	111
Tabel 5.28 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Rumah Sakit.....	112
Tabel 5.29 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Masjid	113
Tabel 5.30 Tingkat <i>Livability</i> Pemeliharaan pada Cafe.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemukiman padat penduduk di perkotaan seringkali dikaitkan dengan tingkat kelayakan huni yang rendah (Churchman, 1999; Neuman, 2005) dikutip oleh Irwanuddin, dkk (2017). Sebagian besar kawasan padat penduduk mungkin memiliki kenyataan yang sama. Namun, tidak sedikit juga kawasan padat penduduk yang memiliki kondisi sebaliknya. Secara sepintas dapat dilihat bahwa ada kawasan padat penduduk yang walaupun secara karakteristik fisik memiliki keterbatasan. Namun secara kelayakan huni justru menunjukkan kelebihan dibandingkan dengan kawasan padat penduduk lainnya.

Pemukiman kota sebagai sebuah lingkungan binaan berhubungan erat antara kualitas hidup perkotaan (*quality of urban life*) dengan penduduknya. Menurut Marans & Stimson (2014), kualitas hidup perkotaan adalah kepuasan yang diterima seseorang dari kondisi lingkungan fisik dan sosial sekitarnya. Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hidup perkotaan adalah fasilitas (*amenities*) yang dimiliki oleh sebuah kawasan pemukiman (Mulligan & Carruthers, 2014). Ketersediaan dan kualitas yang baik dari fasilitas tersebut membawa pengaruh positif bagi kualitas hidup perkotaan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT, QS Thaha 117-119. yaitu :

(117) فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ

(118) وَإِنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ (119) إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ

Artinya : Kemudian kami berfirman, 'Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan di timpa panas matahari.

Ayat ini menjelaskan bahwa sandang, pangan, dan papan yang diistilahkan dengan tidak lapar, dahaga, telanjang dan kepanasan semuanya telah terpenuhi di surga. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur pertama dari kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat mewujudkan bayang-bayang surga itu di dunia karena masyarakat yang mewujudkan bayang-bayang surga ialah masyarakat berkesejahteraan.

Ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas / kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana anggota masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan aktivitas apapun didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis (Culla, 1999:123) dalam Purnamasari (2012). Ruang publik (Carr, 1993) adalah ruang umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala.

Menurut sifatnya, Hakim (1987) membagi ruang umum menjadi dua, yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka (terletak di luar bangunan, multifungsi). Ada pula ruang terbuka khusus, (taman rumah tinggal, taman lapangan upacara, daerah lapangan terbang, area latihan militer). Carr dkk (1992) ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya yang kemudian dibagi kedalam tipologi ruang publik diantaranya adalah: jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, tepi air.

Carr dalam Carmona, et al (2003) mengemukakan adanya keterlibatan pasif (*passive engagement*) dan aktif (*active engagement*) dalam pemanfaatan ruang publik. Kedua bentuk pengalaman ini terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi tersebut, dimana pengguna ruang publik dapat melakukan interaksi dengan cara yang berbeda. Ruang sebagai wadah harus mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi terpenuhinya syarat interaksi, yaitu memberi peluang bagi terjadinya kontak dan komunikasi sosial. Interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk aktivitas yang pasif seperti sekedar duduk menikmati suasana atau mengamati situasi dan dapat pula terjadi secara aktif dengan berbincang bersama orang lain membicarakan suatu topik atau bahkan melakukan kegiatan bersama.

Kecamatan Pekanbaru Kota kini berkembang menjadi pusat perdagangan, perkantoran, dan tentunya menjadi modal sosial dalam mencapai kepentingan bersama. Namun tidak sama halnya dalam mencapai kenyamanan dan lingkungan hidup sehingga menciptakan ruang publik kota untuk semua. Dengan padatnya

jumlah penduduk dan pesatnya roda perekonomian di kota-kota, biasanya mengakibatkan terjadinya kesesakan. Jumlah penduduk Kecamatan Pekanbaru Kota mencapai 25.098 jiwa pada tahun 2017. Kepadatan penduduknya mencapai 11.105 jiwa/km². Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Pekanbaru Tahun 2016 mencapai 79,69 persen dengan angka harapan hidup di Kota Pekanbaru mencapai angka 71.70. Semakin pesatnya pertumbuhan terutama di sektor perdagangan dan jasa, pemukiman penduduk pun kian meningkat. Akibatnya lokasi ruang publik semakin minim dan terabaikan. Dalam mengelola perdagangan dan jasa, mau tak mau tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi semakin tinggi. Selain itu, penyebaran jumlah penduduk yang tidak merata di suatu wilayah juga memberikan pengaruh negatif terhadap daya dukung lingkungan. Kebutuhan energi juga sebagai dampak adanya kegiatan pembangunan dalam meningkatkan pengaruh kualitas kota.

Kelurahan Simpang Empat mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup drastis. Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota yang masuk dalam kategori padat penduduk dengan jumlah mencapai 1.610 jiwa yang terbagi dalam 5 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah 0,66 km². Penelitian ini mengambil Kelurahan Simpang Empat dikarenakan diantara 6 kelurahan di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu kelurahan yang sangat cepat dalam hal perkembangan, baik dari penambahan jumlah penduduk maupun dalam perkembangan pembangunan infrastruktur. Pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan guna perkembangan Kelurahan Simpang Empat yang dibuktikan dengan banyaknya perkantoran yang berada di Kelurahan Simpang

Empat, taman wisata dan juga kawasan perumahan sehingga menjadi daya tarik untuk tinggal di Kelurahan Simpang Empat.

Penelitian ini kemudian akan mengkaji tentang *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk, dengan secara khusus mengambil studi kasus ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota. Dalam pemahaman luas, *livability* pemukiman dan perkotaan dipengaruhi oleh kualitas hidup perkotaan (*quality of urban life*) masyarakatnya, yang sendirinya dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik dan sosial pemukiman tersebut (Marans & Stimson, 2014). Namun sebelum melakukan identifikasi dan penilaian *livability*, maka kerangka teoritis dari *livability*, *quality of urban life* (Marans & Stimson, 2014), dan ruang publik pemukiman beserta dengan indikator *livability*-nya akan dirumuskan dalam bagian berikut.

1.2 Rumusan Masalah

Livability merupakan sistem lingkungan yang memberikan kontribusi untuk fisik, sosial dan mental serta kesejahteraan bagi penghuninya. *Livability* berasal dari kata layak huni, sehingga *livability* dapat diartikan sebagai kesesuaian hidup manusia (Vanzerr, 2011). Makna *livability* harus disimpulkan dari konteks atau pilihan indikator. Definisi *livability* secara eksplisit menyatakan, bahwa *livability* mencerminkan kesejahteraan masyarakat dan terdiri dari banyak karakteristik yang membuat lokasi tempat di mana orang ingin hidup sekarang dan di masa depan. Faktor ekonomi / pendapatan menjadi salah satu indikator *livability*. Penduduk di Kelurahan Simpang Empat rata-rata memiliki pekerjaan di kantoran dan ada juga yang berdagang.

Kualitas hidup perkotaan adalah kepuasan yang diterima seseorang dari kondisi lingkungan fisik dan sosial sekitarnya. Salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hidup perkotaan adalah fasilitas (*amenities*) yang dimiliki oleh sebuah kawasan pemukiman. Adanya rumah sakit sebagai fasilitas kesehatan dan taman sebagai ruang terbuka di Kelurahan Simpang Empat bisa menjadi alat ukur kualitas hidup di Kelurahan ini. Oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa masalah yang ada di Kelurahan Simpang Empat sebagai berikut :

- a. Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu kelurahan yang sangat cepat dalam hal perkembangan (jumlah penduduk dan infrastruktur).
- b. Pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan seperti perkantoran, taman wisata, dan kawasan perumahan.
- c. Kelurahan Simpang Empat juga merupakan salah satu kawasan pemukiman padat penduduk yang didalamnya terdapat ruang publik.
- d. Lokasi kelurahan ini terbilang cukup strategis karna terletak di tengah kota.

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui hasil identifikasi *livability* di ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat :
- b. Untuk mengetahui nilai *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk Kelurahan Simpang Empat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Akademik

Bahan perbandingan (komparasi) terhadap hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dalam konteks untuk meningkatkan dan pendalaman pengetahuan tentang nilai *livability* ruang publik.

b. Masyarakat

Penelitian ini juga bermanfaat kepada masyarakat karena dengan adanya penelitian ini masyarakat bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dalam hal memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penilaian *livability* ruang publik serta memberikan pengalaman langsung dalam pelaksanaan dan penulisan penelitian serta menyusun hasil penelitian.

d. Pemerintah

Selain kepada pihak akademik, masyarakat, dan peneliti, penelitian ini juga memberi manfaat terhadap pemerintah terkait ruang publik. Salah satu manfaatnya yaitu pemerintah bisa mengembangkan kreativitas yang lebih menarik perhatian warga setempat maupun para pendatang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi yang mencakup masalah-masalah yang di bahas dalam studi dan ruang lingkup wilayah yang dijadikan objek studi.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang mengidentifikasi *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat yang ditinjau dari dimensi *livability* kenyamanan, aksesibilitas, fungsional, pemeliharaan, dan keramahan dalam pemanfaatannya sebagai ruang publik.

Alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian di Kelurahan Simpang Empat karna Kelurahan ini memiliki ruang publik yang cukup lengkap dibandingkan Kelurahan lainnya yang terletak di Kecamatan Pekanbaru Kota yang berada pada kawasan pemukiman penduduk. Adapun ruang publik yang terdapat di Kelurahan Simpang Empat sebagai berikut :

a. Taman

Didalam wilayah administrasi kelurahan, terdapat tiga taman di kelurahan ini dimana dua di antaranya adalah taman milik Kota Pekanbaru dan satunya lagi milik Kelurahan Simpang Empat khususnya pada RW 05. Pada tiga taman ini terdapat tempat duduk, area bermain untuk anak-anak, gazebo (sebagai tempat perkumpulan) yang dikelilingi oleh pepohonan dan berbagai macam tanaman lainnya, toilet, musholla, kolam, lintasan untuk pejalan kaki, tempat

sampah, penerangan di malam hari, plang peraturan, pedagang kaki lima, tempat parkir.

b. Jalan

Jalan yang termasuk dalam objek penelitian ini yaitu semua jalan pada Kelurahan Simpang Empat.

c. Rumah Sakit Bhayangkara

Rumah sakit dikategorikan kedalam infrastruktur sosial karna meliputi fasilitas kesehatan. Dinata (2013) mengatakan infrastruktur biasanya digunakan untuk menggambarkan pekerjaan umum (*public works*) berupa fasilitas fisik yang umumnya merupakan tanggungjawab pemerintah untuk tujuan sosial dan ekonomi. Rumah Sakit Bhayangkara memiliki fasilitas seperti rumah sakit pada umumnya dan rumah sakit ini dinaungi oleh Bhayangkara Tk. IV Polda Riau.

d. Masjid Al-Falah

Masjid ini terdapat dibelakang Taman Kaca Mayang. Selain untuk tempat beribadah umat Islam, Masjid Al-Falah ini sering dijadikan sebagai sarana dakwah dalam menyiarkan pengetahuan seputar agama Islam. Di dalam kelurahan ini, terdapat tiga masjid yang terletak di Jl. Sewu, Jl. Pandu, dan Jl. Sumatra. Alasan peneliti hanya memilih satu masjid sebagai objek penelitian karna Masjid Al-Falah yang terletak di Jl. Sumatra merupakan masjid yang paling sering dikunjungi masyarakat (terbuka untuk umum) bila dibandingkan dengan dua masjid lainnya yang terlihat tertutup (hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermukim di Jl. Pandu dan Jl. Sewu).

e. Cafe

Adanya Cafe sebagai tempat bagi pengunjung yang sedang lapar atau hanya sekedar ingin melepas dahaga. Disediakan berbagai menu yang beragam agar para pengunjung bisa memilih menu yang sesuai dengan keinginannya masing-masing. Alasan peneliti memilih Teras Kopi Sumatra karna pengunjung Cafe ini lebih ramai dibanding Cafe-Cafe lainnya dan sering jadi perbincangan banyak orang.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, Kota Pekanbaru terdiri dari delapan wilayah kecamatan dari lima kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 km², setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya di verifikasi menjadi 632,26 km². Dengan bergulirnya otonomi daerah pada tahun 2000 dan untuk terciptanya tertib pemerintahan serta pembinaan pada wilayah yang cukup luas ini, maka dibentuklah kecamatan baru yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 sehingga menjadi dua belas kecamatan. Demikian pula dengan kelurahan/desa yang dimekarkan menjadi lima puluh delapan dari empat puluh lima kelurahan/desa yang ada sebelumnya berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003.

Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, yang terletak di antara 00 51'-0 0 53' Lintang Utara dan 100 44'-1010 45' Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota adalah 2,26 km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota adalah:

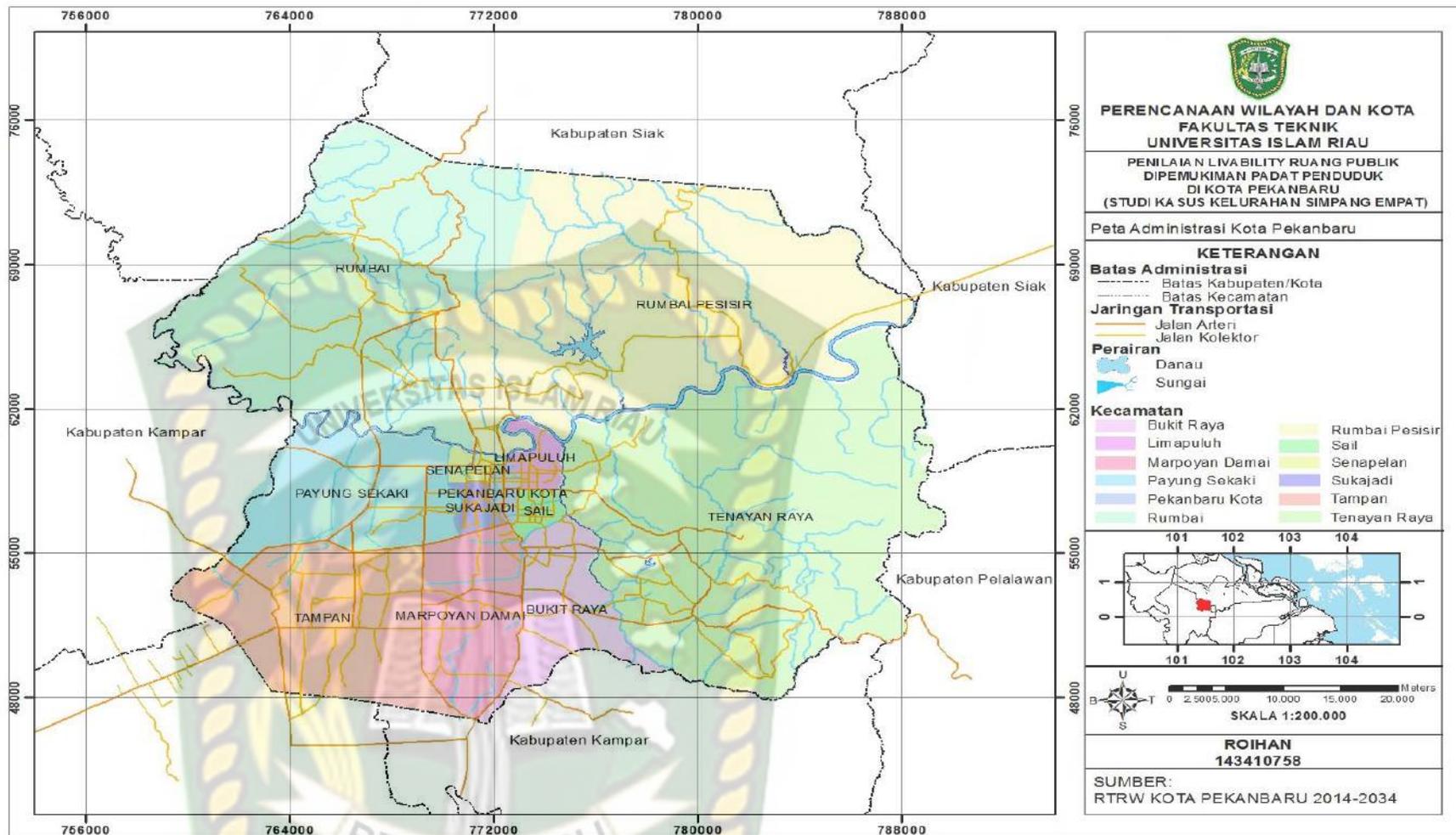
- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lima Puluh.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Senapelan.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sail.

Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu Kelurahan di wilayah Kecamatan Pekanbaru Kota, yang masuk dalam kategori padat penduduk dengan jumlah mencapai 2.439 jiwa/km².

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk (1 610 jiwa)}}{\text{Luas wilayah (0,66 km}^2\text{)}} = 2. 439 \text{ (jiwa/km}^2\text{)}$$

Kelurahan Simpang Empat terletak di antara 00 51'-0 0 53' Lintang Utara dan 1200 44'-1010 45' Bujur Timur. Luas wilayah Kelurahan Simpang Empat adalah 0,66 km².

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukamulya, Sukamaju dan Cintaraja.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanah Datar dan Jadirejo.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sumahilang.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wonorejo dan Cintaraja.

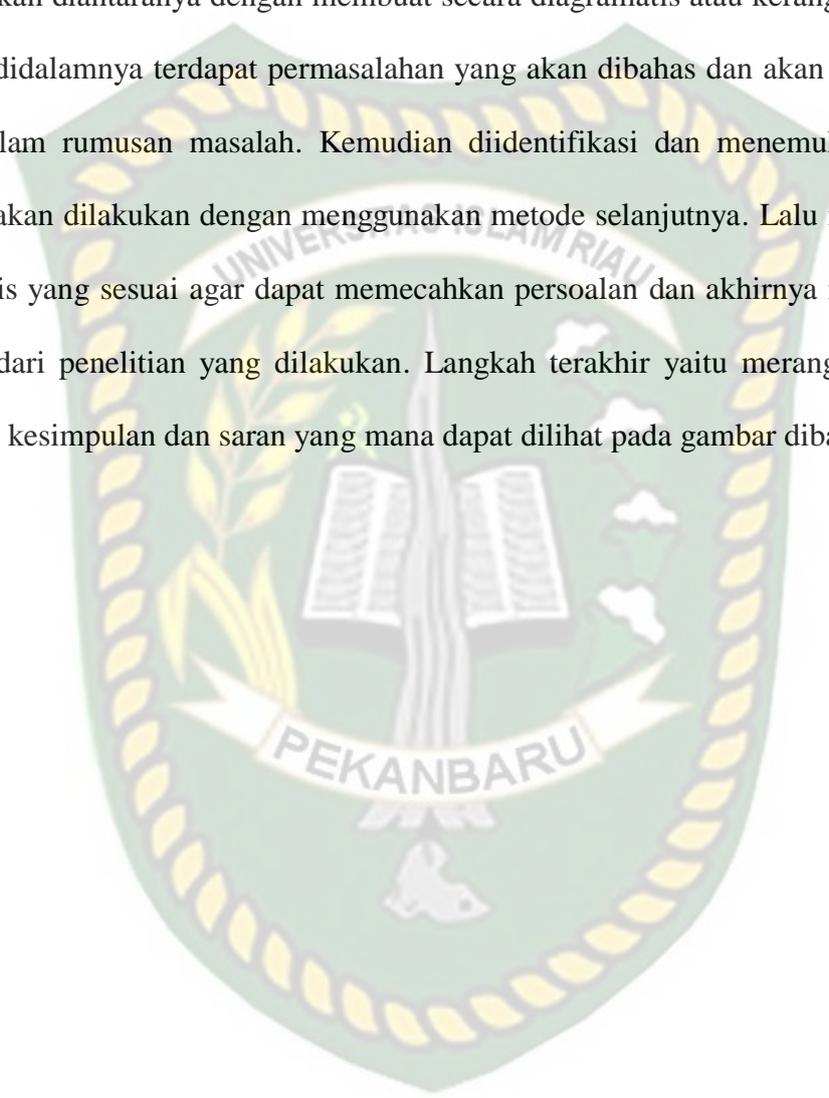


Sumber: RTRW Kota Pekanbaru 2014 - 2034

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah alternatif atau jalan keluar yang paling optimal dalam menangani permasalahan ini. Maka dari itu, jalan keluar yang akan diberikan diantaranya dengan membuat secara diagramatis atau kerangka berfikir, yang didalamnya terdapat permasalahan yang akan dibahas dan akan di rangkum ke dalam rumusan masalah. Kemudian diidentifikasi dan menemukan sasaran yang akan dilakukan dengan menggunakan metode selanjutnya. Lalu menentukan analisis yang sesuai agar dapat memecahkan persoalan dan akhirnya menemukan hasil dari penelitian yang dilakukan. Langkah terakhir yaitu merangkumnya ke dalam kesimpulan dan saran yang mana dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Latar Belakang

Kelurahan Simpang Empat mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup drastis. Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu diantara 6 kelurahan di kota Pekanbaru yang sangat cepat dalam hal perkembangan, baik dari pertambahan jumlah penduduk maupun dalam perkembangan pembangunan infrastruktur. Penelitian ini kemudian akan mengkaji tentang *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk, dengan secara khusus mengambil studi kasus ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota.

Rumusan masalah

- Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu kelurahan yang sangat cepat dalam hal perkembangan (jumlah penduduk dan infrastruktur).
- Pemerintah semakin banyak melakukan pembangunan seperti perkantoran, taman wisata, dan kawasan perumahan.
- Kelurahan Simpang Empat juga merupakan salah satu kawasan pemukiman padat penduduk yang didalamnya terdapat ruang publik.
- Lokasi kelurahan ini terbilang cukup strategis karna terletak di tengah kota.

Tujuan

- Untuk mengetahui hasil identifikasi *livability* di ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat.
- Untuk mengetahui nilai *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk Kelurahan Simpang Empat.

Sumber Data

Data Primer

- Observasi
- Kuisisioner

Data sekunder

- Kecamatan dalam angka

Hasil

Teridentifikasinya ruang publik di Kelurahan Simpang Empat

Teridentifikasinya nilai *livability* di Kelurahan Simpang Empat

Analisis

Deskriptif

Skala Likert

Kesimpulan

Teridentifikasinya ruang publik dan nilai *livability* ruang publik pada Kelurahan Simpang Empat.

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

1.6 Sistematika Penulisan

Gambaran tentang sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan studi, permasalahan yang terungkap dalam studi, tujuan, manfaat dan sasaran studi, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka berfikir serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang kumpulan teori yang berkaitan dengan studi penelitian yaitu penilaian *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, pendekatan pada penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM WILAYAH

Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian serta batas wilayah administrasi dalam lokasi penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang telah diteliti dalam ruang lingkup wilayah Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota dalam konteks identifikasi *livability* ruang publik dan nilai *livability* ruang publik.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah diselesaikan.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian *Livability*

Livability didefinisikan sebagai kualitas hidup penghuni pada suatu kota atau daerah (Timmner, 2005). Kota layak huni merupakan kota dengan kondisi lingkungan dan suasana yang memberi rasa nyaman bagi penghuninya untuk tinggal dan melakukan berbagai aktivitas (Muttaqin, 2010). Konsep layak huni adalah sederhana, yaitu menilai lokasi mana yang memberikan kondisi hidup terbaik atau buruk (*Economist Intelligence Unit / EIU, 2012*), *livability* mengandung makna kemampuan tempat tinggal untuk mendukung kesejahteraan atau kualitas hidup. Leby (2010) merumuskan dimensi *livability* berdasarkan empat dimensi, dimensi lingkungan sosial, dimensi indikator lingkungan fisik, keamanan dan fungsional.

Menurut *Cambridge Advance Dictionary* (2008), "*Liveable*" berarti tempat atau bangunan yang layak untuk ditinggali. Istilah "kelayakan hidup" terkait erat dengan lingkungan. *Cambridge Advance Dictionary* (2008) mendefinisikan lingkungan sebagai kondisi hidup dan bagaimana kondisi mempengaruhi perasaan penduduk. Lingkungan juga telah didefinisikan sebagai kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok warga (Omuta, 1988) dalam Mohit (2015).

Berbagai makna, definisi, dimensi dan indikator dari *liveability* beredar dalam literatur (Heuvel, 2013) dalam Mohit (2015). Sebagai akibatnya, beberapa contoh definisi dari *liveability* adalah sebagai berikut: pusat kota layak huni Singapura pada tahun 2011 mendefinisikan *liveability* sebagai kota dengan

perencanaan yang sangat baik, menciptakan lingkungan yang hidup, menarik dan aman bagi orang-orang untuk menjalani hidup mereka, bekerja dan bermain.

2.2 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik secara umum adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai hak untuk menggunakannya. Pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Ruang publik pun diartikan sebagai ruang dimana masyarakat sebagai warga negara mempunyai akses sepenuhnya terhadap semua kegiatan publik, masyarakat berhak melakukan bermacam-macam aktifitas didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat. Ruang publik (Carr, 1992) adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala.

Menurut sifatnya, Hakim (1987) membagi ruang publik menjadi dua, yaitu :

- a. Ruang publik tertutup adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
- b. Ruang publik terbuka adalah ruang publik yang terletak di luar bangunan dan juga multifungsi. Ada pula ruang terbuka khusus seperti taman rumah tinggal, taman lapangan upacara, daerah lapangan terbang, area latihan militer. Secara historis, menurut Carr, dkk (1992), macam - macam ruang

terbuka publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakter antara lain :

1) Taman Umum

Taman umum berupa lapangan / taman di pusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Tipe ini ada tiga macam yaitu :

a) Taman Nasional

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada di pusat kota bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luas melebihi taman - taman kota yang lain. Kegiatan yang dilaksanakan juga berskala nasional.

b) Taman Pusat Kota

Taman ini berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berlokasi dikawasan perkantoran, perdagangan atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan / perkantoran.

c) Taman Lingkungan

Taman lingkungan merupakan ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti tempat bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat disekitarnya. Contohnya seperti taman di kompleks perumahan.

d) Taman Kecil

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.

Contohnya taman di sudut-sudut lingkungan.

2) Lapangan dan Alun-Alun

Lapangan dan alun-alun merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik. Lapangan dan alun-alun yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial dapat dibedakan menjadi Lapangan Pusat Kota dan Plaza Pengikat.

a) Lapangan Pusat Kota

Ruang publik ini sebagai bahan pengembangan sejarah berlokasi di pusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan Hari Nasional. Selain itu juga untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

b) Plaza Pengikat

Plaza ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran yang berlokasi di pusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

3) Peringatan

Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat lokal atau nasional.

4) Pasar

Pasar merupakan ruang terbuka atau ruas jalan yang diperlukan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu.

5) Jalan

Jalan merupakan ruang terbuka sebagai prasarana transportasi. Menurut Carr dan Rubenstein (1992), tipe ini dibedakan menjadi Pedestrian Sisi Jalan (*Pedestrian Sidewalk*), Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*), Mal Transit (*Mall Transit*), Jalur Lambat (*Traffic Restricted Streets*) dan Gang Kecil Kota (*Town Trail*).

a) Pedestrian Sisi Jalan (*Sidewalk Pedestrian*)

Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan lain. Letaknya berada di kiri dan kanan jalan.

b) Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas tersebut biasanya dilengkapi dengan aksesori kota seperti pagar, tanaman dan berlokasi di jalan utama pusat kota.

c) Mal Transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkan sebagai pedestrian area.

d) Jalur Lambat (*Traffic Resticted Streets*)

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalu lintas kendaraan terpaksa berjalan lamban. Disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.

e) Gang Kecil (*Town Trail*)

Gang kecil ini merupakan bagian jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu dengan yang lain yang sangat kompak. Ruang publik ini direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan lebih dekat lagi.

6) Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain atau halaman sekolah.

a) Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik ini berlokasi di lingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur, ayunan dan fasilitas tempat duduk, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualang.

b) Halaman Sekolah (*Schoolyard*)

Ruang publik halaman sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

7) Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang kosong di lingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*Community Garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, area bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain.

8) Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)

Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*) merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara rekreasi dan ruang terbuka yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

9) Atrium/Pasar didalam Ruang (*Atrium/Indoor Market Place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*).

a) Atrium

Ruang dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai atrium, berperan sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya yang sering digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area. Pengelolaannya ditangani oleh pemilik gedung atau pengembang/investor.

b) Pasar/Pusat Perbelanjaan di Pusat Kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*) biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian di rehabilitasi ruang luar atau ruang dalamnya sebagai

ruang komersial. Namun terkadang dipakai sebagai festival pasar dan dikelola sendiri oleh pemilik gedung tersebut.

10) Ruang di Lingkungan Ramah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

11) Waterfront

Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada di sepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk waterfront.

Menurut Darmawan (2005) ruang publik adalah ruang yang dapat mewadahi kepentingan publik atau masyarakat umum untuk melakukan komunikasi dengan rekan, pertemuan informal komunitas tertentu, bermain, jalan-jalan, melepas lelah, melihat taman dan penghijauan. Selain itu, Carr (1992) mengatakan bahwa ruang publik dapat berupa taman umum skala nasional, regional, kabupaten berupa taman kota, sampai taman skala lingkungan yang berada pada kawasan pemukiman kota.

Berdasarkan beberapa literatur terkait pengertian, ciri, fungsi, dan elemen dari ruang publik maka disimpulkan bahwa kriteria ruang publik, sebagai:

- a. Aksesibilitas dan kenyamanan
- b. Fasilitas ruang publik seperti tempat duduk, taman, area parkir, jalan, dan pedestrian.

- c. Aktifitas atau kegiatan di ruang publik seperti berkomunikasi dan bersosialisasi, kegiatan ekonomi, berekreasi, bermain, berolahraga, dan mendapatkan udara segar.

Dari pengertian mengenai ruang publik/ruang terbuka publik secara umum disimpulkan bahwa ruang umum sebagai sarana publik pada sebuah kota berfungsi sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul, dan berinteraksi untuk kepentingan keagamaan, perdagangan, pemerintahan, serta dalam menyampaikan pendapat warga kota yang umumnya menggunakan ruang publik terbuka menjadi sasarannya.

2.2.1. Pembagian Ruang Publik

Berdasarkan Carmona (2003) dalam Perdana (2018) ruang publik dapat dibagi menurut tipenya, yaitu :

- a. Ruang Publik Eksternal

Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.

- b. Ruang Publik Internal

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

c. Ruang Publik Semu Eksternal dan Internal

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya di kelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran / cafe, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fungsinya, ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa jenis (Carmona, 2008) dalam Perdana (2018), antara lain :

a. Ruang Positif

Ruang publik ini berupa ruang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik

b. Ruang Negatif

Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktifitas sosial serta lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan.

c. Ruang Ambigu

Ruang ambigu adalah ruang yang dipergunakan untuk aktifitas peralihan dari kegiatan umum warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, warung kopi, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan sebagainya.

d. Ruang Pribadi

Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.

2.3 Nilai Kualitas Ruang Terbuka Publik

Dimensi nilai-nilai kualitas yang harus dipenuhi sebuah ruang publik untuk berhasil menurut Carr (1992) dalam Taufik (2015). adalah :

- a. Responsif ruang publik dirancang dan dikelola untuk melayani kebutuhan dari penggunanya. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi adalah kenyamanan, relaksasi, aktivitas aktif dan pasif dan kemungkinan pengalaman baru.
- b. Demokratis melindungi hak dari kelompok-kelompok pengguna memiliki akses kepada semua kelompok yang disediakan untuk kebebasan beraktifitas, juga hak untuk diklaim dan dimiliki secara temporer karena kepemilikannya untuk semua orang.
- c. Bermakna, sifat ruang publik bermakna maksudnya bahwa ruang publik tersebut memiliki identitas dan karakter. Keduanya dapat tercipta dari kejelasan pembatas yang mengelilinginya. Batasan tersebut tidak berwujud pagar penghalang seperti yang terjadi pada sebahagian ruang publik di Indonesia saat ini. Batasan-batasan tersebut dapat berupa dinding jalan bangunan disekitarnya jalanan vegetasi elemen air yang dapat mengetes bentuk geometrik ruang.

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ruang publik di Indonesia di batasi oleh pagar yang menyebabkan ruang tersebut tidak dapat di akses oleh

masyarakat Hasilnya, taman-taman kota yang harusnya bernilai positif karena dipenuhi aktivitas oleh warga menjadi terlantar dan terkesan mati. Selain pembatas skala juga menjadi hal yang harus di perhatikan dalam proses penciptaan makna ruang. Skala ruang yang terlalu besar dan terlalau kecil akan menimbulkan efek psikologis yang berbeda-beda. Skala yang terlalu besar apalagi tidak disertai dengan keanekaragaman didalamnya, cenderung membuat perasaan bosan. Sedangkan skala ruang yang terlalu kecil akan menimbulkan efek tertekan saat berada di dalamnya dan akan jauh lebih baik jika yang ada dibuat berdasarkan skala manusia (Carr, 1992) dalam Taufik (2015).

Dengan dilihat fungsi dominannya, ruang publik sebagai tempat interaksi warga masyarakat, maka tidak diragukan arti pentingnya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat. Namun arti penting keberadaan ruang-ruang publik tersebut yang selama ini menjadi tempat warga melakukan interaksi, baik sosial, politik maupun kebudayaan tanpa di pungut biaya seperti lapangan olahraga, taman kota, area wisata, arena kesenian dan lain sebagainya. Lama-kelamaan akan menghilang dan digantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan, ruko dan ruang yang bersifat privat.

2.4 Ruang Publik dalam Pemukiman Padat

Ruang publik didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas (Farida, 2014) dalam Irwanuddin (2017). Ruang publik, berdasarkan sifatnya ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna (Carr, 1993) dalam Irwanuddin (2017).

Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas.

Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta dapat diakses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti bahwa ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Secara umum, ruang publik dapat berupa taman, tempat bermain, jalan, atau ruang terbuka (Aswindi, 2006) dalam Irwanuddin (2017).

Kawasan padat penduduk di area kota telah terbiasa dengan pemanfaatan ruang-ruang yang berjalan secara mandiri dan kreatif. Namun pembentukan ruang-ruang publik dalam kampung berbeda dengan di area perkotaan dimana sering kali tidak berlangsung secara formal dan *by design*. Ruang-ruang publik terbentuk secara informal dan alamiah sesuai kebutuhan yang muncul saat itu (Sunaryo dkk, 2010) dalam Irwanuddin (2017). Pola-pola yang informal disertai keterbatasan ruang yang memicu terjadinya ruang publik di area yang tidak terencana.

2.4.1 Kelayakan Huni (*Livability*) dan Kualitas Hidup Perkotaan (*Quality of Urban Life*)

Marans & Stimson (2014) dalam Irwanuddin (2017) menyebutkan bahwa pemahaman *QOUL* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan *Quality of Life* (selanjutnya disebut *QOL*), karena *QOUL* adalah *QOL* dalam hubungannya dengan sebuah tempat (bagi individu maupun kelompok, seperti rumah tangga, ketetanggaan, dan komunitas). Pemahaman *QOL* dirumuskan oleh Mulligan

sebagai kepuasan yang diterima oleh seseorang dari kondisi fisik dan sosial sekelilingnya.

Kondisi tersebut berskala dan dapat mempengaruhi perilaku individu, rumah tangga, maupun perusahaan. Namun, pemahaman tersebut menurut Marans & Stimson (2014) dalam Irwanuddin (2017) sebenarnya lebih sesuai menjadi pemahaman *QOUL*, karena mencerminkan kehidupan di perkotaan. Hal ini penting untuk diketahui karena *QOL* juga dipakai oleh ilmu Kesehatan dan Psikologi dalam kaitan dengan kualitas kesehatan fisik maupun jiwa seseorang. *Livability* sendiri tidak memiliki definisi yang *rigid*. Namun konsep ini banyak dipakai dalam bentuk indeks hasil penilaian oleh beberapa lembaga. Lembaga-lembaga tersebut menilai *livability* sebuah pemukiman atau kota dengan menggunakan indikator-indikator objektif maupun subjektif dari *QOUL*. Sebuah argumentasi logis selanjutnya bisa dirumuskan, bahwa *livability* sebuah kota atau tempat ditentukan oleh Kualitas Hidup Perkotaan (*QOUL*) masyarakatnya.

2.5 Standar Desain Ruang Terbuka Publik

Menurut Rubenstein dalam Rahayu (2005), elemen-elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang terbuka publik, antara lain :

- a. Lampu pejalan kaki dengan tinggi 4-6 meter, jarak penempatan 10-15 meter dan mengakomodasi tempat menggantung.
- b. Lampu penerangan jalan dengan penerangan yang merata dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.
- b. Halte bus yang terlindung dari perubahan cuaca, misalnya, panas dan hujan. Ditempatkan pada tepi jalan utama yang padat lalu lintas, dan

panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota sehingga memungkinkan penumpang dapat naik dari pintu depan maupun belakang.

- c. Tanda petunjuk dengan tanda petunjuk disatukan dengan lampu penerangan, terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas, tidak tertutupi pepohonan, penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan, jarak dan ukuran harus memadai dan diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur. Pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.
- d. Telepon umum yang memberikan ciri sebagai fasilitas komunikasi, memberikan kenyamanan bagi pengguna, mudah terlihat dan terlindung dari cuaca, ditempatkan pada tepi atau tengah jalur pedestrian, dan tiap telepon umum memiliki lebar kurang lebih 1 meter.
- e. Tempat sampah yang diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15-20 meter, mudah dalam sistem pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.
- f. Vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter), percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga sebagai pengendali iklim, tanaman tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, ketinggian taman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain

seimbang, jenis tanaman tahunan atau musiman, kecepatan tumbuh sedang, mampu menyerap udara, dan jarak tanaman setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan optimal.

g. Air bersih/kamar mandi dimana air bersih/kamar mandi sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik.

Kelengkapan fasilitas pada taman kelurahan sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No : 05/PRT/M/2008 (dapat dilihat pada tabel 2.1)

Tabel 2.1
Kelengkapan Fasilitas pada Taman Kelurahan

Jenis Taman	Koefisien Daerah Hijau (KDH)	Fasilitas	Vegetasi
Aktif	70 % - 80 %	Lapangan terbuka, Trek lari, lebar 5 m. panjang 352 cm, Wc umum, 1 unit kios (jika diperlukan), Kursi-kursi taman	Minimal 25 pohon (pohon sedang dan kecil), semak, perdu, penutup tanah.
Pasif	80 % - 90 %	Sirkulasi jalur, pejalan kaki, lebar 1,5 – 2 m, Wc umum, 1 unit kios jika diperlukan), Kursi – kursi taman	Minimal 50 pohon (sedang dan kecil), semak, perdu, penutup tanah

Sumber : Peraturan Menteri No 5 Thn 2008.

2.6 Dimensi *Livability* Kawasan Penduduk

Dimensi *livability* ini pertama kali diperkenalkan oleh Lynch (1981) yang dibentuk atas dasar bagaimana membentuk sebuah kota yang baik. Harrop (2008) dalam Irwanuddin (2017) mengemukakan sifat-sifat dari teori ini adalah langsung

terkait dengan bentuk dari pemukiman, yang dapat diaplikasikan pada berbagai skala dan situasi, serta fleksibel dan responsif terhadap perubahan nilai dan tujuan riset. Teori ini terdiri dari beberapa dimensi yang menurut Lynch (1981) merupakan metode penilaian tingkat *livability* agar dapat terukur dan terskala.

Skala *livability* memiliki prioritasnya masing-masing bergantung pada karakter dari objek yang akan diteliti. Sebagai contoh, pada area pemukiman dengan cuaca yang ekstrim, kepadatan bangunan pemukiman dalam merespon iklim akan menjadi prioritas utama sebagai arah penilaian.

Sementara tidak ada pendefinisian yang terstandar mengenai konsep *livability*, teori ini dinilai secara umum sebagai suatu metode penilaian untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu komunitas dengan menghadirkan dimensi-dimensi tertentu yang menjadi penyebab masyarakat berkeinginan untuk menghuni suatu kawasan untuk kondisi saat ini dan masa depan (Victorian Competition and Efficiency Commission, 2008) dalam Irwanuddin (2017). Maka dari itu, beberapa dimensi *livability* telah dikembangkan dalam menilai ruang publik dalam pemukiman.

2.7 Dimensi *Livability* Penilaian Ruang Publik

Leby (2010) dalam penelitiannya merumuskan dimensi *livability* berdasarkan empat dimensi diantaranya dimensi lingkungan sosial, dimensi lingkungan fisik, keamanan dan kejahatan, dan lingkungan fungsional.

Tabel 2.2

***Livability* Dimensi dan Indikator**

Dimensi <i>Livability</i>	Indikator
1. Dimensi sosial (hubungan sosial)	Perilaku tetangga (gangguan), kehidupan komunitas dan kontak sosial, rasa tempat
2. Dimensi fisik (lingkungan perumahan)	Kualitas lingkungan, ruang terbuka, pemeliharaan lingkungan buatan.
3. Ketersediaan dimensi fungsional dan kedekatan fasilitas (fasilitas dan layanan)	Ketersediaan dan kedekatan peluang kerja, fasilitas aksesibilitas.
4. Dimensi keamanan (kejahatan dan rasa aman)	Jumlah kejahatan, jumlah kecelakaan, perasaan aman

Sumber: Leby dan Hashim, 2010.

Proyek ruang publik (PPS, 2005), sebuah lembaga peneliti di bidang ruang publik telah mengkaji dan menerbitkan dimensi *livability* yang dapat menjadi kriteria penilaian dari sebuah ruang publik. Dalam dimensi *livability* yang diterbitkan, PPS merumuskan empat dimensi yang menjadi kriteria sukses tidaknya sebuah ruang publik, yakni akses dan hubungan, kenyamanan dan gambar, menggunakan dan kegiatan, dan sosialisasi (Gambar 2.1).



Sumber: PPS, 2005.

Gambar 2.1 Dimensi *Livability* PPS 2005

Paasch (2015) mengidentifikasi lima dimensi layak-huni dari ruang publik, yaitu kenyamanan (*comfort*), akses (*access*), fungsi (*function*), pemeliharaan (*maintenance*), keramahan (*sociability*). Masing-masing dimensi tersebut didalamnya terdapat beberapa dimensi yang menjadi faktor penilaian (Tabel 2.3).

Tabel 2.3

Dimensi *Livability* Penilaian menurut Paasch

Dimensi	Atribut
Kenyamanan	Tempat duduk
	Ruang hijau
	Elemen air
	Berlindung
Aksesibilitas	Akses fisik
	Jarak penglihatan
	Jangkauan dengan transportasi umum jalur bersepeda dan parkir
Fungsi	Bidang kegiatan
	Beberapa penawaran
	Fasilitas
	Makanan dan toko-toko
Pemeliharaan	Penerangan
	Kebersihan dan perawatan
	Aturan
	Keamanan
Keramahan	Kehadiran orang
	Interaksi social
	Perbedaan
	Partisipasi

Sumber: Paasch, 2015.

2.7.1 Dimensi *Livability* Kenyamanan

Kenyamanan menggambarkan peluang untuk tinggal, relaksasi, rekreasi dan kenikmatan yang disediakan oleh kursi atau bangku. Namun unsur-unsur alam juga sangat dibutuhkan seperti pohon, rumput, dan air mancur. Berdasarkan *Project for Public Spaces* (PPS), kenyamanan memiliki citra yang baik. Kunci keberhasilan kenyamanan meliputi persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan

ketersediaan tempat duduk suatu ruang publik yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman. Paasch (2015) mengidentifikasi indikator dimensi layak-huni dari ruang publik dimensi kenyamanan yaitu adanya tempat duduk, ruang hijau, elemen-elemen air, dan halte.

2.7.2 Dimensi *Livability* Aksesibilitas

Paasch (2015) menggambarkan akses fisik dan visual untuk tempat. Alun-alun dengan penghalang, pagar, tembok, dan gerbang menghalangi penduduk kota untuk meninjau dan memasuki suatu tempat dari kejauhan. Dimensi mengakses menggambarkan akses fisik, visibilitas, hubungan antara transportasi umum, jalur bersepeda, dan parkir.

Lingkungan fisik adalah ruang di mana orang bekerja, hidup dan melakukan hubungan sosial. Orang yang aktif dalam ruang, penggunaan dan berinteraksi dengan ruang ini, dan juga melihat ruang. Kondisi ruang adalah faktor eksternal, tetapi mereka memiliki dampak positif atau negatif pada persepsi dan perasaan orang. Kebanyakan penelitian menekankan lingkungan alam dari masyarakat yang lebih memfokuskan perhatian pada ketersediaan dan kualitas taman dan ruang hijau (Leby & Hashim, 2010). Beberapa dari mereka memperhitungkan kualitas lingkungan, seperti polusi, sampah, keramaian dan kemacetan, serta pemeliharaan gedung.

Menurut *Project for Public Spaces* (PPS), akses dan keterkaitan (akses dan hubungan dengan jalan), akses suatu ruang luar publik sebaiknya terhubung dengan sistem jalan yang dapat dicapai dengan mudah dan berkesinambungan. Pejalan kaki juga dapat melaluinya dengan mudah dan nyaman.

2.7.3 Dimensi *Livability* Fungsional

Fungsional merupakan sesuatu hal yang dirancang untuk mampu melakukan satu atau lebih kegiatan yang praktis. Jensen (2001) seperti yang dikutip oleh Leby (2010) indikator fungsional tergantung pada penyediaan lokasi maupun sistem komunikasi, toko, pusat perbelanjaan, klinik, sekolah dan layanan lainnya. Ketentuan swasta dan layanan publik penting ketika orang-orang lokal mengevaluasi kualitas hidup di lingkungan mereka. Selain faktor penting di dalam dimensi yang dipercaya aksesibilitasnya, indikator lainnya yaitu transportasi umum dan jalan raya.

Dari perspektif ekonomi, lapangan kerja merupakan komponen yang paling penting yang memberikan kontribusi untuk kualitas hidup karena memberikan sumber pendapatan atau basis ekonomi bagi manusia. Oleh karena itu, indikator ketiga diidentifikasi dalam dimensi ini adalah kerja.

Meskipun tidak banyak penelitian memasukkannya sebagai indikator, peluang kerja merupakan sarana penting bagi orang untuk mengembangkan jaringan sosial dan terlibat dalam kegiatan sosial. Bagi banyak orang, pekerjaan juga bisa membawa mereka kepuasan psikologis dalam hal memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan memiliki prestasi.

Menurut *Project for Public Spaces (PPS), use and activities* (penggunaan dan kegiatannya) kegiatan yang terjadi seharusnya menyenangkan, aktif, dan berkelanjutan. Paasch (2015) mengidentifikasi indikator dimensi layak-huni dari ruang publik fungsional yaitu bidang kegiatan, beberapa penawaran, fasilitas, makanan dan pertokoan.

2.7.4 Dimensi *Livability* Pemeliharaan

Keselamatan merupakan kebutuhan dasar yang penting, yang tercermin dalam kenyataan bahwa setiap orang berkeinginan untuk hidup di lingkungan yang bebas dari tindakan kejahatan. Sebuah lingkungan dengan tingkat kejahatan yang tinggi akan menghasilkan lingkungan yang tidak aman yang menanamkan rasa takut dan khawatir di kalangan warganya. Selain itu, untuk membawa kualitas hidup yang baik di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi sangat tidak memungkinkan, bahkan jika kondisi hidup lainnya yang memuaskan. Indikator dimensi pemeliharaan yang digunakan untuk mengukur lingkungan tingkat keselamatan diantaranya penerangan, kebersihan dan penjagaan, adanya aturan-aturan di suatu kawasan penduduk, dan keamanan. Salah satu yang perlu ditekankan yaitu keamanan, karena adanya berbagai jenis kejahatan seperti pembunuhan, kekerasan seksual, dan lain sebagainya.

2.7.5 Dimensi *Livability* Keramahan

Indikator untuk kategori ini mengukur status dan hubungan dari berbagai elemen sosial. Sebagian besar penelitian menyebut fokus pada unsur-unsur kehidupan masyarakat dan kontak sosial. Perilaku tetangga juga termasuk yang dikhawatirkan dalam dimensi ini.

Menurut *Project for Public Spaces* (PPS), *sociability* (sosiabilitas) adalah suatu ruang publik yang baik dapat menciptakan suasana yang kooperatif, terbuka/menerima ramah dan interaktif. Paasch (2015) mengidentifikasi indikator dimensi layak-huni dari ruang publik dimensi sosial yaitu kehadiran orang, interaksi sosial, perbedaan, dan partisipasi.

Tabel 2.4
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1	Irfan Irwanuddin	Penilaian Livability Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk	Kelurahan Lebak Siliwangi Bandung	Atribut fisik Atribut sosial	Axial Coding	Berdasarkan hasil AARP <i>livability</i> yang disebutkan di atas, maka dapat di katakana nilai <i>livability</i> di pemukiman ini tergolong sebagai kategori <i>above average</i> .
2	Muhamad Harry Rahmadi	Survey Kenyamanan dan Keamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Samarinda	Kota Samarinda	Kenyamanan Keamanan	Kuantitatif	Diketahuinya tingkat Kenyamanan dan keamanan ruang terbuka hijau di Kota Samarinda
3	Danel Teguh Perdana	Identifikasi Persebaran dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kota Pekanbaru	Kota Pekanbaru	Pemanfaatan Persebaran	Kualitatif	Diketahuinya bahwa Ruang Publik di Kota Pekanbaru Tersebar di beberapa Kecamatan di Kota Pekanbaru
4	Taufik	Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Temporer	Jalan Diponegoro Kota Pekanbaru	Ruang Terbuka Publik	Deskriptif Kuantitatif	Diketahuinya pola pemanfaatan Pekanbaru car free day di tunjau dari kondisi, motivasi, dan persepsi pengunjung
5	Ahmad Delianur Nasution	Persepsi Masyarakat tentang Ruang Terbuka Umum dan Kualitas Hidup di Medan	Kota Medan	Kualitas hidup Ruang terbuka	Deskriptif Kuantitatif	Diketahuinya faktor-faktor yang sangat mempengaruhi dari hasil penelitian ini adalah faktor fungsi kesehatan

BAB III

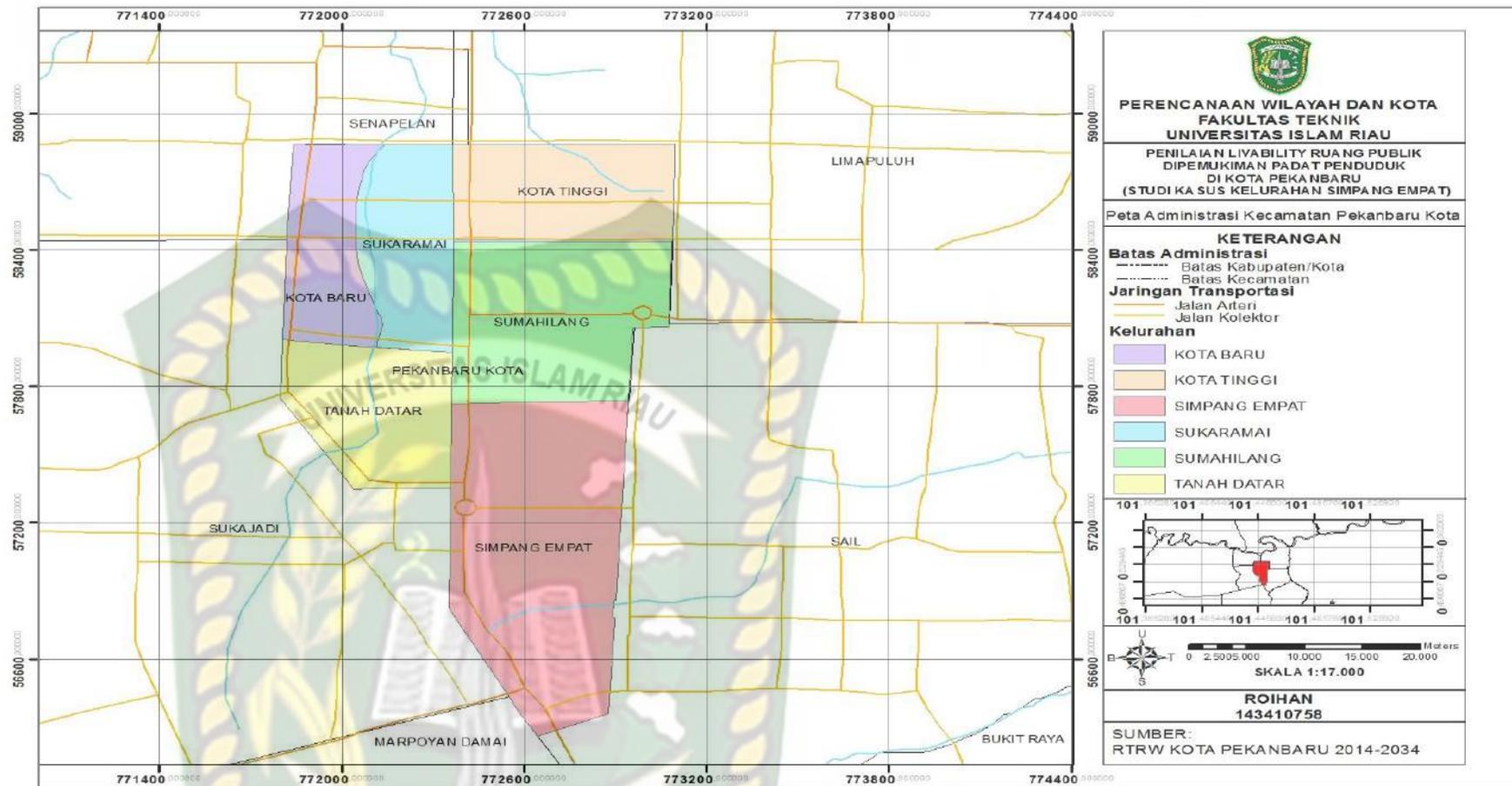
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai dengan Januari 2020. Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota. Alasan dipilihnya lokasi Kelurahan Simpang Empat dikarenakan memiliki pemukiman padat penduduk yang mempunyai penduduk 1.639 jiwa pada tahun 2018 dengan luas wilayah 0,66 km². Serta proses perkembangan relatif baik dari segi penyiapan prasarana dan sarananya di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota.

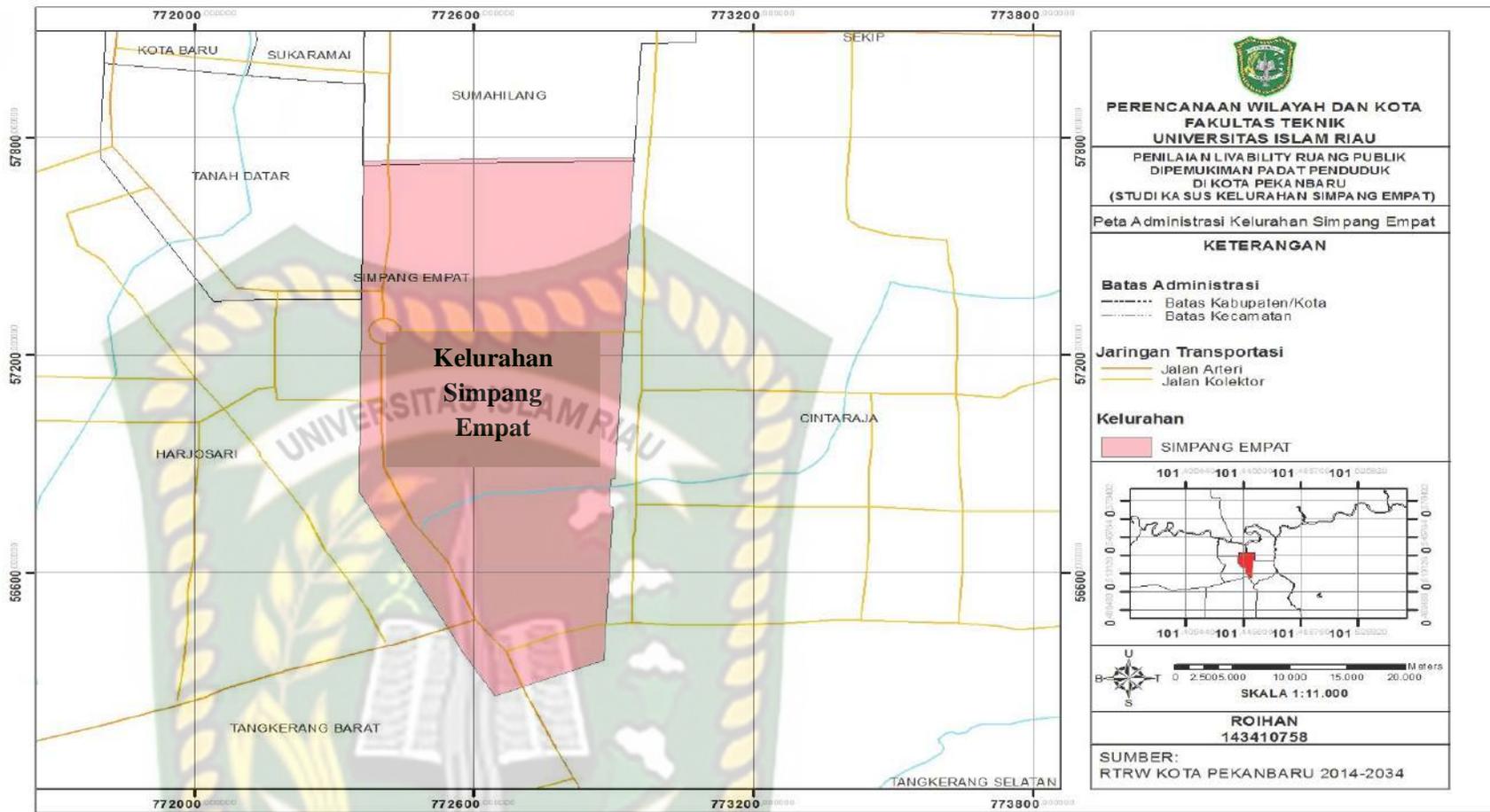
3.1.1 Alasan Memilih Lokasi Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Kelurahan Simpang Empat memiliki jumlah ruang publik lebih dari satu, dimana kelurahan ini merupakan kawasan padat penduduk yang memiliki fasilitas cukup bagus di Kota Pekanbaru.



Sumber : RTRW Kota Pekanbaru 2014 - 2023

Gambar 3.1 Peta Administrai Kecamatan Pekanbaru Kota



Sumber : RTRW Kota Pekanbaru 2014 - 2023

Gambar 3.2 Peta Administrasi Kelurahan Simpang Empat

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menjelaskan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti, 2011).

3.3 Sumber Data

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam studi ini dibutuhkan data dan informasi yang relevan dan lengkap. Adapun jenis data yang diperlukan terdiri atas dua macam, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014). Data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh diluar sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari media massa, buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, *websites*, dan sebagainya. Data yang berbentuk foto, maupun video yang merupakan data sekunder juga digali oleh peneliti baik pada saat observasi juga akan dipakai peneliti jika diperlukan dalam usaha menjawab pertanyaan penelitian jika dibutuhkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat di pertanggung jawabkan kebenaran ilmiahnya, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, serta untuk menghimpun keterangan-keterangan dari pihak-pihak terkait yang dapat membantu dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Simpang Empat Kota Pekanbaru.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kuantitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari hasil observasi berupa foto, catatan, buku, agenda dan sebagainya. Kemudian, dokumen yang diperoleh dari dinas-dinas terkait berupa arsip kedinasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2010). Dalam pembuatan kuesioner ini, diusahakan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami mengingat karakter dari setiap responden tidaklah sama. Dengan menyebarkan kuesioner, berharap bisa memperoleh informasi dari responden mengenai persepsi terhadap tingkat kenyamanan ruang publik.

3.5 Bahan dan Alat Penelitian

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini pada proses pengambilan data antara lain :

- a. Kamera, berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan data hasil pengamatan selama penelitian.
- b. Alat tulis (pena atau pensil), digunakan untuk mencatat dan menulis data hasil penelitian.
- c. Penunjuk waktu, digunakan untuk mengetahui waktu pengambilan data.
- d. Komputer, untuk mengolah data hasil penelitian.

3.6 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Kelurahan Simpang Empat Kota Pekanbaru.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini ada dua cara yang dilakukan dalam pengumpulan atau pengambilan data diantaranya survei secara langsung ke wilayah penelitian dan melalui kuesioner yang diajukan kepada responden.

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai nilai *livability* ruang publik pemukiman padat penduduk Kelurahan Simpang Empat, maka dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk disampaikan kepada responden yaitu kelompok keluarga yang bertempat tinggal di Kelurahan Simpang Empat dan pengunjung ruang publik yang ada di Kelurahan Simpang Empat.

Teknik untuk pengambilan sampel digunakan teknik *random sampling* (acak sederhana). Semua anggota masyarakat akan mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Karena besarnya jumlah populasi masyarakat, maka tidak semua responden dijadikan sampel. Banyaknya jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin (Sevilla, 1960) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerin atau di inginkan.

Nilai diambil = 10 % dengan pertimbangan karena penelitian ini tidak membahayakan nyawa manusia serta keterbatasan waktu dan biaya. Salah satu yang harus diperhatikan dalam metode pengambilan sampel adalah penelitian harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu.

Ukuran populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk Kelurahan Simpang Empat. Jumlah penduduk yang mendiami kawasan Kelurahan Simpang Empat sebanyak 1.639 penduduk. Jadi, jumlah sampel yang akan diteliti sesuai dengan rumus di atas adalah :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{1.639}{(1 + 1.639 \times (0,1)^2)} \\
 &= \frac{1.639}{16,4} \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dari rumus diatas, sampel yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah 100 berdasarkan populasi penduduk Kelurahan Simpang Empat. Dimana sampel tersebut akan diperoleh dari setiap pengunjung ruang publik di Kelurahan Simpang Empat.

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Tahun 2018 dan Sampel di Kelurahan Simpang Empat

No	Rukun Warga	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Sampel			
				RW	RT		
					01	02	03
1	RW 01	274	92	18	5	7	6
2	RW 02	383	101	19	8	5	6
3	RW 03	337	97	18	8	10	-
4	RW 04	330	125	25	7	9	9

5	RW 05	315	97	20	7	6	7
Jumlah		1.639	511	100	35	37	28

Sumber : Kelurahan Simpang Empat, 2018.

3.8 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode, yakni teknik analisis deskriptif dan metode analisis statistik. Teknik analisis deskriptif yaitu mendeskriptifkan data atau fakta yang telah diperoleh melalui proses penyelidikan. Kegiatan analisis dalam penelitian ini juga dilakukan dengan reduksi data, penilaian (*scoring*), dan perhitungan persentase. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.

Selain itu, dilakukan penilaian (*scoring*) pada hasil kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert atau *Likert Scale* adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala Likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pernyataan. Pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan indikator penelitian dan ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert ini terdiri dari lima pilihan skala yang bisa dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Penskoran Menggunakan Skala Likert

Skor	Kategori	Presentasi
1	Sangat Tidak Bagus	0 – 19
2	Tidak Bagus	20-39
3	Netral	40-59
4	Bagus	60-79
5	Sangat Bagus	80-100

Sumber : Riduwan, 2009.

Perhitungan data nilai akhir masing-masing kategori dianalisis dalam skala (0-100) dilakukan dengan menggunakan persamaan :

$$L = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Nilai *Livability* (L) dapat diperoleh dengan membagi skor yang diperoleh (X) dengan skor maksimal (Y) kemudian dikali 100%. Untuk kategori nilai *livability* berdasarkan nilai ahir yang diperoleh dapat dinilai pada tabel 3.3 :

Tabel 3.3
Tingkat *Livability* Ruang Publik

Interval	Kategori
0 – 19	Sangat Tidak Bagus
20-39	Tidak Bagus
40-59	Netral
60-79	Bagus
80-100	Sangat Bagus

Sumber : Riduwan, 2009.

3.9 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu *livability*, sedang variabel terikat yaitu kenyamanan, aksesibilitas, fungsional, pemeliharaan, dan keramahan. Adapun variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.4
Variabel Penelitian

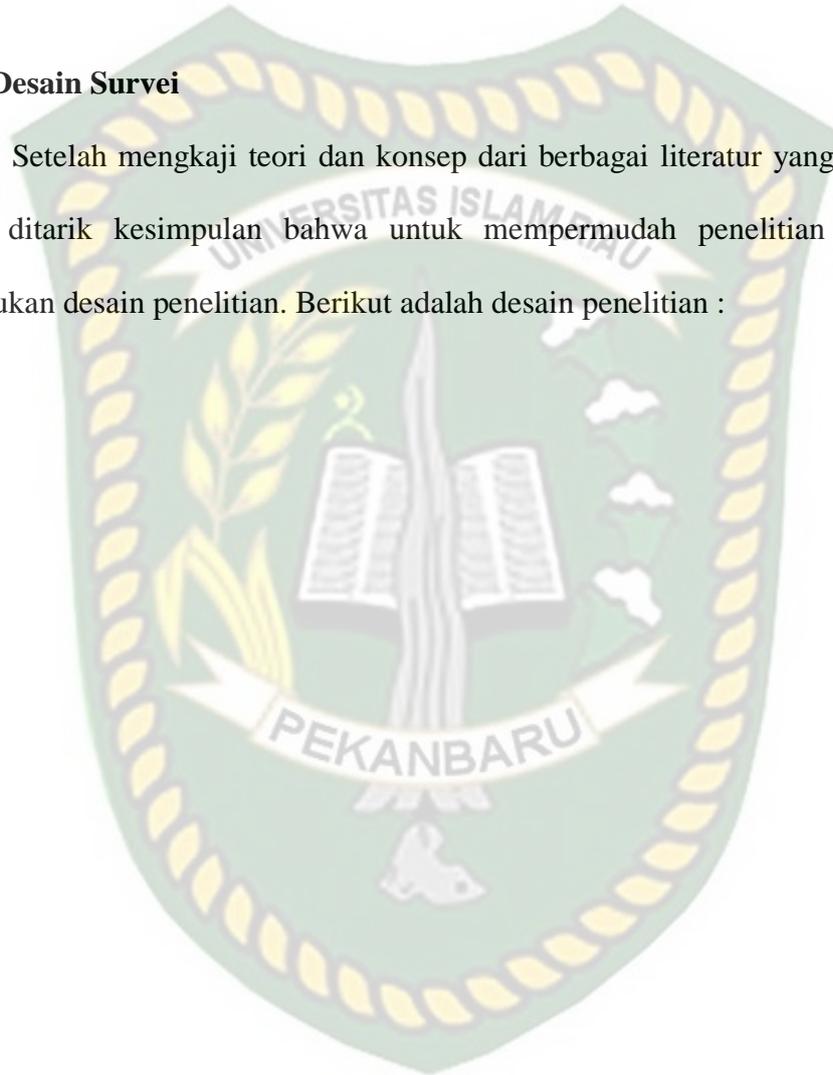
Tujuan	Sasaran	Variabel	Indikator
Untuk mengetahui <i>livability</i> dan nilai <i>livability</i> ruang publik	Teridentifikasi <i>livability</i> ruang publik	Kenyamanan	Tempat duduk Ruang hijau Elemen air Berlindung
		Aksesibilitas	Akses fisik Jarak penglihatan Jarak dengan transportasi umum, jalur bersepeda dan parkir
		Fungsional	Bidang kegiatan Beberapa penawaran Fasilitas Makanan dan toko-toko
		Pemeliharaan	Penerangan Kebersihan dan perawatan Aturan Keamanan
		Keramahan	Kehadiran orang Interaksi sosial Partisipasi
	Teridentifikasi nilai <i>livability</i> ruang publik	Kenyamanan	Tempat duduk Ruang hijau Elemen air Berlindung
		Aksesibilitas	Akses fisik Jarak penglihatan Jarak dengan transportasi umum, jalur bersepeda dan parkir
		Fungsional	Bidang kegiatan Beberapa penawaran Fasilitas Makanan dan toko-toko
		Pemeliharaan	Penerangan Kebersihan dan perawatan Aturan

		Keamanan
	Keramahan	Kehadiran orang Interaksi sosial Partisipasi

Sumber : Analisis, 2019.

3.10 Desain Survei

Setelah mengkaji teori dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mempermudah penelitian ini, maka diperlukan desain penelitian. Berikut adalah desain penelitian :



Tabel 3.5
Desain Survei

Tujuan	Sasaran	Variabel	Indikator	Metode Analisis	Teknik Analisis
Untuk mengetahui livability ruang publik dan nilai livability ruang publik	Teridentifikasi livability ruang publik	Kenyamanan	Tempat duduk Ruang hijau Elemen air Berlindung	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif
		Aksesibilitas	Akses fisik Jarak penglihatan Linkage dengan transportasi umum, jalur bersepeda dan parkir		
		Fungsional	Bidang kegiatan Beberapa penawaran Fasilitas Makanan dan toko-toko		
		Pemeliharaan	Penerangan Kebersihan dan perawatan Aturan Keamanan		
		Keramahan	Kehadiran orang Interaksi sosial Partisipasi		

	Teridentifikasi nilai livability ruang publik	Kenyamanan	Tempat duduk Ruang hijau Elemen air Berlindung	Deskriptif Kuantitatif	Skala Likert
		Aksesibilitas	Akses fisik Jarak penglihatan Linkage dengan transportasi umum, jalur bersepeda dan parker		
		Fungsional	Bidang kegiatan Beberapa penawaran Fasilitas Makanan dan toko-toko		
		Pemeliharaan	Penerangan Kebersihan dan perawatan Aturan Keamanan		
		Keramahan	Kehadiran orang Interaksi sosial Partisipasi		

Sumber: Paasch, 2015

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Sejarah Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama "Senapelan" yang pada saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah yang mulanya sebagai ladang, lambat laun menjadi perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan berpindah ke tempat pemukiman baru yang kemudian disebut Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi muara sungai Siak.

Nama Payung Sekaki tidak begitu dikenal pada masanya melainkan Senapelan. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Senapelan, beliau membangun istananya di Kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan. Diperkirakan istana tersebut terletak di sekitar Masjid Raya sekarang. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu disekitar pelabuhan sekarang.

Selanjutnya pada tanggal 21 Rajah 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar dan Kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi "Pekan Baharu" selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan PekanBaharu, yang dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru

Kecamatan Pekanbaru Kota merupakan salah satu kecamatan dari 15 kecamatan yang ada yang berada di kota pekanbaru, kecamatan pekanbaru kota berkembang pesat menjadi kota perdagangan yang multi etnik dan keberagaman. Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam salah satu kelurahan di kecamatan pekanbaru kota yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup drastis. yang masuk dalam kategori padat penduduk dengan jumlah mencapai 1.610 jiwa yang terbagi dalam 5 Rukun Warga (RW) dengan luas wilayah 0,66 km².

4.2 Aspek Geografi dan Demografi

4.2.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kecamatan Pekanbaru Kota terdiri dari enam kelurahan dengan luas 2,26 km². Luas wilayah per kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat

No	RW	Luas Wilayah (ha)
1	RW 1	4,643
2	RW 2	13,415
3	RW 3	14,358
4	RW 4	7,908
5	RW 5	3,897
Total luas wilyah		44,362

Sumber : Google Area.

Dari Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa yang memiliki wilayah terluas adalah RW 03 dengan luas 14,358 ha, RW 02 dengan luas 13,415 ha, RW 04 dengan luas 7,908 ha, RW 01 dengan luas 4,643 ha, serta wilayah yang memiliki

kawasan terkecil adalah RW 05 dengan luas wilayah 3,897 ha, serta total keseluruhan luas wilayah Kelurahan Simpang Empat adalah 44,362 ha. Kelurahan Simpang Empat secara administrasi berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Sumahilang
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Wonorejo dan Cintaraja
3. Sebelah Timur : Kelurahan Sukamulya, Sukamaju dan Cintaraja.
4. Sebelah Barat : Tanah Datar dan Jadirejo.

4.2.2 Letak dan Kondisi Geografis

Kelurahan Simpang Empat secara geografis terletak antara $101^{\circ} 27' 4''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 30' 46''$ Lintang Utara dengan ketinggian permukaan laut berkisar 16,0 meter.

4.2.3 Kondisi Demografis

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 25.103 jiwa dan tahun 2019 sebanyak 25.103 jiwa.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat

No	RW	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Jiwa
		Laki – laki	Perempuan	
1	RW 1	146	183	329
2	RW 2	159	259	418
3	RW 3	147	203	350
4	RW 4	110	153	263
5	RW 5	130	153	283
Jumlah		692	951	1.643

Sumber : Data Kelurahan Simpang Empat, 2018.

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki yaitu 692 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 951 jiwa, total dari keseluruhan jumlah penduduk berjumlah 1.643 jiwa.

Peningkatan maupun pengurangan (pertumbuhan) jumlah penduduk Kecamatan Pekanbaru Kota dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, kematian, jumlah penduduk pendatang dan jumlah penduduk yang berpindah.

4.3 Pendidikan, Agama, Ekonomi, Sosial dan Budaya di Kelurahan Simpang Empat

4.3.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, oleh sebab itu berhasil atau tidaknya pembangunan di kota ini banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan simpang empat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Simpang Empat

No	Keluraha n	Jenjang pendidikan							Jumlah jiwa
		SD	SM P	SM A	D1/2 /3	S1	S2	S3	
1	RW 1	16	40	46	48	47	18	1	271
2	RW 2	40	58	66	71	80	17	10	383
3	RW 3	51	28	29	60	90	10	5	337
4	RW 4	45	43	49	59	70	14	2	330
5	RW 5	34	53	53	55	55	6	1	315
Jumlah		186	222	264	283	348	65	19	1.639

Sumber : Data Kelurahan Simpang Empat, 2018.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Simpang Empat berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan pada tingkat SD berjumlah 186, SMP/Sederajat berjumlah 222, SMA/Sederajat berjumlah 264, D1/2/3 berjumlah 283, S1 berjumlah 348, S2 berjumlah 65, S3 berjumlah 19 jiwa.

4.3.2 Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat beberapa agama antara lain: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lainnya. Tabel dibawah ini menunjukkan jumlah penduduk dengan penganut agamanya masing-masing :

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk menurut Rukun Warga di Kelurahan Simpang Empat

No	RW	Jumlah penduduk menurut agama						Jumlah jiwa
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Konghucu	
1	RW 1	262	4	6	0	0	0	274
2	RW 2	369	4	8	7	6	0	383
3	RW 3	285	8	29	8	5	0	337
4	RW 4	319	4	30	1	5	0	330
5	RW 5	306	5	4	3	1	0	315
JUMLAH		1.541	22	57	19	17	0	1.639

Sumber : Data Kelurahan Simpang Empat, 2018.

Dari tabel di atas diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Simpang Empat memiliki keyakinan yang berbeda-beda akan tetapi mayoritas dari penduduk di kelurahan ini menganut agama Islam yakni berjumlah 1.541 jiwa, Protestan 57 jiwa, Katolik 22 jiwa, Hindu 19 jiwa, dan Budha 17 jiwa.

4.3.3 Ekonomi

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan pembangunan Kecamatan Pekanbaru Kota berdampak terhadap ekonomi masyarakat, Kelurahan Simpang Empat merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru yang sedang berkembang dimana masyarakat kota hidup dengan mata pencaharian yang beragam, kehidupan ekonomi masyarakat di Kota Pekanbaru khususnya di Kelurahan Simpang Empat bermacam-macam, seperti peternakan, perdagangan, industri, transportasi, koperasi, keuangan, PNS, POLRI, TNI, pensiunan dan lain sebagainya.

4.3.4 Sosial dan Budaya

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Beragam kekuatan yang dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Sedangkan sosial budaya itu sendiri berasal dari suku kata sosial dan budaya. Sosial dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat.

Adapun suku-suku yang terdapat di Kelurahan Simpang Empat Kecamatan Pekanbaru Kota adalah sebagai berikut:

Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minangkabau, Suku Batak, Suku Banjar dan Suku Bugis.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis *Livability* Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk

Livability merupakan kualitas hidup, sebuah istilah yang menggambarkan lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas yang dilihat dari berbagai aspek baik aspek fisik (fasilitas perkotaan, prasarana, tata ruang, dan lain-lain) maupun aspek non-fisik (hubungan sosial, aktivitas ekonomi, dan lain-lain). Keberadaan ruang publik memiliki peranan dalam menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota serta sebagai wadah interaksi dalam segala aspek kehidupan. Salah satu wujud ruang publik yang sering kita jumpai adalah taman. Namun ruang publik bukan hanya ruang berbentuk taman saja, akan tetapi ruang publik dibagi menjadi tiga yaitu ruang publik eksternal (ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya), ruang publik internal (berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya), dan ruang publik semu eksternal dan internal (berupa fasilitas umum yang biasanya di kelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran, dan lain sebagainya).

Lengkapya fasilitas pada sebuah kawasan pemukiman memberikan dampak yang baik bagi para penghuni ruang publik dengan pengembangan sarana dan prasarana. Salah satu hakekat pengembangan ruang publik untuk mewujudkan kondisi perkotaan yang *livable*. *Livability* merupakan sistem lingkungan yang

memberikan kontribusi untuk fisik, sosial, dan mental serta kesejahteraan bagi penghuninya. *Livability* mencerminkan kesejahteraan masyarakat dari banyak karakteristik yang membuat lokasi tempat dimana orang ingin hidup di masa sekarang dan di masa depan.

Salah satu *livability* ruang publik yang bisa diidentifikasi adalah jalan, taman, perkantoran dan pusat perbelanjaan dan makanan. Jalan tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk mobilitas saja, namun jalan juga sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang, prasarana jalan dan kondisi jalan yang bagus bisa dinikmati masyarakat ketika melewatinya dengan berjalan kaki atau dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Pengguna jalan akan bisa mempertimbangkan tingkat *livability* jalan yang mereka lalui dengan baik atau tidaknya sebuah jalan.

Taman tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota saja, tetapi dapat berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diartikan suatu tempat yang berpotensi dijadikan tempat umum yang dapat diakses oleh seluruh kalangan pengunjung. Taman juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan berinteraksi, berjualan, maupun hanya sekedar bersantai melepas penat. Ketika melakukan kegiatan tersebut, pengunjung akan mempertimbangkan tingkat *livability* sebuah taman agar dapat merasa nyaman saat melakukan aktivitas di area taman.

Masjid adalah rumah tempat beribadah bagi umat Islam atau Muslim. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga sebagai ruang publik. Masjid merupakan pusat kehidupan komunitas Muslim dimana diadakannya kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam, diskusi, kajian agama, ceramah, dan yang paling sering belajar Al-Qur'an. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut

memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran. Masjid yang baik dan bagus dapat di rasakan masyarakat dengan melihat kondisi dan letak masjid yang strategis serta tingkat kenyamanan dalam beribadah maupun keramahan dan kesopanan santunan masyarakat dalam kawasan masjid, sehingga masyarakat luar dan masyarakat setempat bisa menilai tingkat *livability* pada sebuah ruang publik masjid.

Rumah sakit adalah suatu organisasi kompleks yang menggunakan perpaduan peralatan ilmiah yang rumit dan khusus, yang difungsikan oleh kelompok tenaga terlatih dan terdidik dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan *medic modern* untuk tujuan pemulihan dan pemeliharaan kesehatan yang baik. Rumah sakit didirikan dan diselenggarakan dengan tujuan utama memberikan pelayanan kesehatan dalam bentuk acuan perawatan. Rumah sakit juga dikategorikan sebagai ruang publik, dimana rumah sakit berfungsi sebagai pelayanan bagi kesehatan masyarakat. Bagus tidaknya sebuah rumah sakit dapat dirasakan oleh masyarakat dan masyarakat dapat menilai tingkat *livability* pada sebuah rumah sakit dengan cara bagus tidaknya sebuah pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit tersebut.

Cafe juga merupakan ruang publik semu internal dan eksternal dimana Cafe bisa dimasuki oleh semua orang. Namun tetap memiliki aturan atau batasan yang di tetapkan oleh pemilik Cafe. Baik buruknya nilai *livability* sebuah Cafe dapat dirasakan oleh masyarakat atau pengunjung dengan cara merasakan suasana tempat, bentuk pelayanan, menu yang disediakan dan rasa saling menghargai antar sesama tamu maupun pelayanan Cafe.

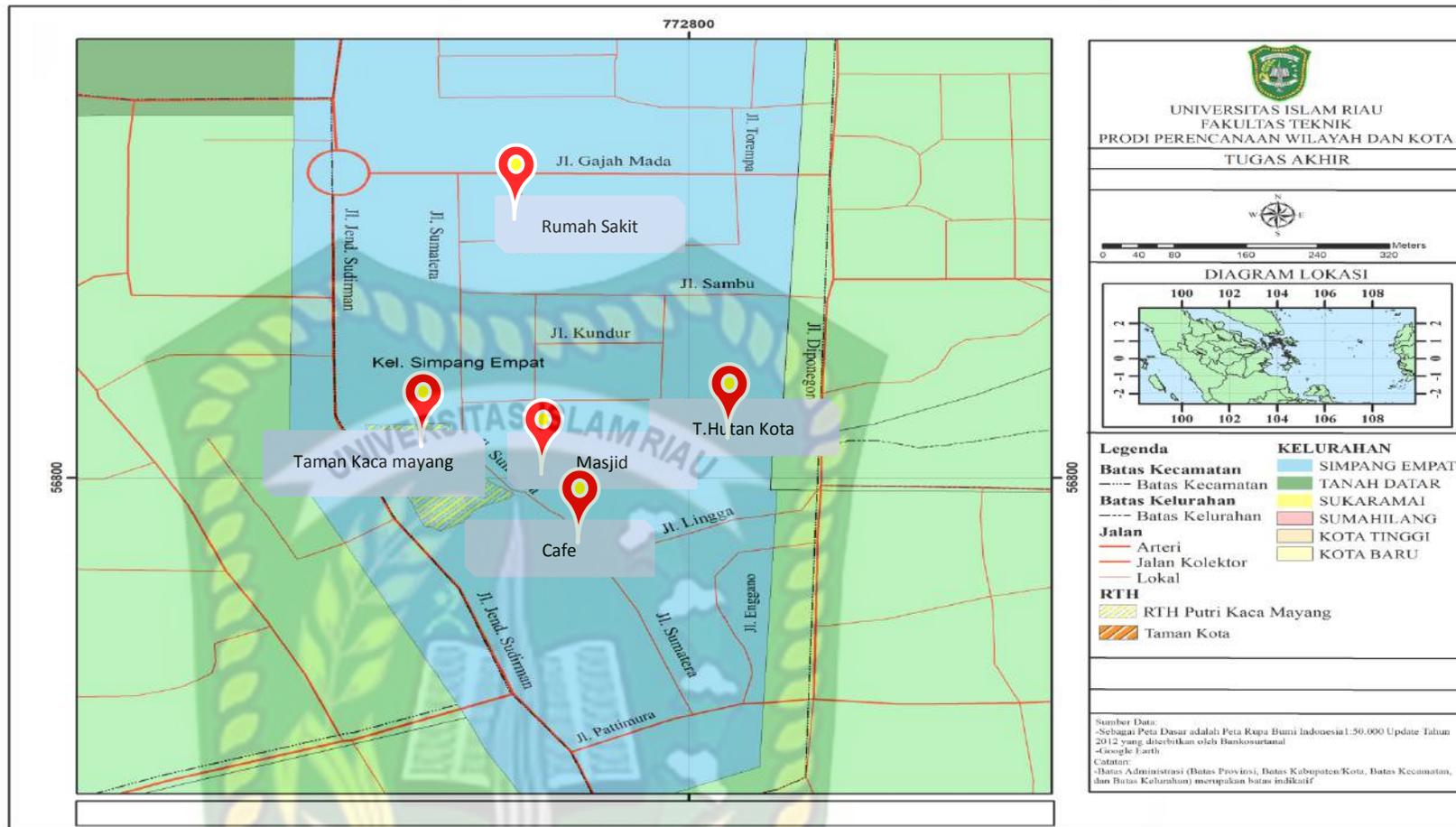
Dalam penelitian ini, cara mengetahui *livability* ruang publik pada Kelurahan Simpang Empat dengan meninjau dari beberapa indikator meliputi kenyamanan, aksesibilitas, fungsional, pemeliharaan, dan keramahan. Adapun ruang publik yang akan diidentifikasi pada penelitian ini adalah Jalan Lingkungan, Taman, Masjid Al-Falah Darul Muttaqin, Rumah Sakit Bhayangkara dan Cafe teras kopi Sumatra yang berlokasi di Jalan Sumatra pada Kelurahan Simpang Empat. Untuk mengidentifikasi *livability* ruang publik di Kelurahan Simpang Empat, peneliti merujuk kepada Rubenstein dalam Rahayu (2005) dengan keterangan berikut :

Tabel 5.1
Perbandingan Hasil Identifikasi dengan Standar Desain Ruang Terbuka Publik

No	Desain Ruang Terbuka Publik	Indikator	Hasil ukuran pada ruang publik	Keterangan menurut Standar	
				Iya	Tidak
1	Lampu pejalan kaki dengan tinggi	4-6 meter,	6 meter	√	
	jarak penempatan	10 – 15 meter	penempatan 10 meter.	√	
2	Lampu penerangan jalan dengan penerangan yang merata dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.	9 meter	9 meter	√	
3	Halte bus yang terlindung dari perubahan cuaca, misalnya, panas dan hujan. Ditempatkan pada tepi jalan utama yang padat lalu lintas, dan panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota sehingga memungkinkan penumpang dapat naik dari pintu depan maupun belakang.	10 meter	6 meter		√
4	Tanda petunjuk disatukan dengan lampu penerangan, terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas, tidak	75 x 75 cm	75 x 75 cm	√	

	tertutupi pepohonan, penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan, jarak dan ukuran harus memadai dan diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur. Pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.				
5	Telepon umum yang memberikan ciri sebagai fasilitas komunikasi, memberikan kenyamanan bagi pengguna, mudah terlihat dan terlindung dari cuaca, ditempatkan pada tepi atau tengah jalur pedestrian, dan tiap telepon umum memiliki lebar kurang lebih 1 meter		-		√
6	Tempat sampah yang diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15-20 meter, mudah dalam sistem pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.	15-20 meter	25 – 30 meter		√
7	Vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter),	1,5 meter	3 meter	√	
	percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga sebagai pengendali iklim	2 meter	3 meter	√	
8	Air bersih/kamar mandi dimana air bersih/kamar mandi sangat dibutuhkan pada ruang terbuka publik.			√	

Sumber : Data di olah, Tahun 2019.



Sumber : Google Earth, 2012.

Gambar 5.1 Identifikasi *Livability* Ruang Publik pada Kelurahan Simpang Empat

5.1.1 Kenyamanan

Tabel 5.2

Identifikasi *Livability* Kenyamanan

No	Ruang publik	Fasilitas	Jumlah	Ukuran	material	Kondisi
1	RTH Kaca Mayang	Tempat duduk	± 35 Unit		Senen	Baik
		Tanaman hijau	± 132 Tanaman	1,5 – 6 m	Tumbuhan hidup	Baik
		Gazebo	8 Unit	1,5 x 1,5 m	semen	Baik
	Taman Hutan Kota	Tempat duduk	27 Unit	0,6 x 2,5 m	Besi dan semen	Baik
		Tanaman hijau	± 180 Tanaman	1,5 – 10 m	Tumbuhan hidup	Baik
		Elemen air/ kolam	1 Kolam	308 m ²	semen	Tidak baik
		Gazebo	1	6 x 8 m	semen	baik
	Taman Kayu Putih	Tempat duduk	21 Unit	0,6 x 2,5 m	Besi dan cor	baik
		Tanaman hijau	± 43 Tanaman	1,5 – 10 m	Tumbuhan hidup	baik
2	Jalan	Pohon/ bunga	± 342 Tanaman	1 – 6 m	Timbunan hidup	baik
3	Rumah Sakit	Ruang Tunggu	1 Ruang utama	3 x 8 m	keramik	baik
		Tanaman Hijau	16 Tanaman	1 – 6 m	Tumbuhan hidup	baik
		Air mancur /kolam	1Unit kolam kecil	1 x 2 m	Semen	rusak
4	Masjid	Tempat beribadah	1 masjid al falah	± 40 x 40 m	keramik	baik
		Pepohonan/ bunga	37 Tanaman	1 – 6 m	Tumbuhan hidup	Baik
5	Cafe	Tempat duduk	90 Unit	0,6 x 2 m	Besi	Baik
		Tanaman Hijau	5 Tanaman	0,4 x 6 m	Tumbuhan hidup	Baik

Sumber : Penelitian, 2019.

a. Taman

- 1) Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus.

Tempat duduk merupakan salah satu *furniture* yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan taman, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk bersantai masyarakat di ruang publik. Berdasarkan hasil identifikasi, tempat duduk di taman pada kelurahan ini berbahan kayu dan besi serta diberi warna coklat, biru dan juga putih. Jumlah tempat duduk yang terdapat pada taman di kelurahan ini yaitu pada taman kaca mayang 35 unit, pada taman hutan kota 27 unit dan pada taman kayu putih 21 unit. Dengan rata-rata ukuran $\pm 0,6 \times 2,5$ m. Adapun kapasitas pada tempat duduk ini maksimal lima orang. Tempat duduk pada taman didesain dengan memiliki sandaraan yang membuat para pengunjung bisa bersantai dengan nyaman.

- 2) Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau.

Beragam jenis tumbuhan sering menampilkan keindahan yang menakjubkan dengan cara mengkombinasi beragam karakter agar setiap tumbuhan tampil menonjol dan saling melengkapi. Berdasarkan data penelitian, keindahan tanaman – tanaman hijau yang tersedia di area ruang publik taman pada kelurahan ini termasuk dalam kategori nyaman. Banyak tumbuhan yang bervariasi dan penataannya yang sesuai membuat pengunjung merasa semakin nyaman.

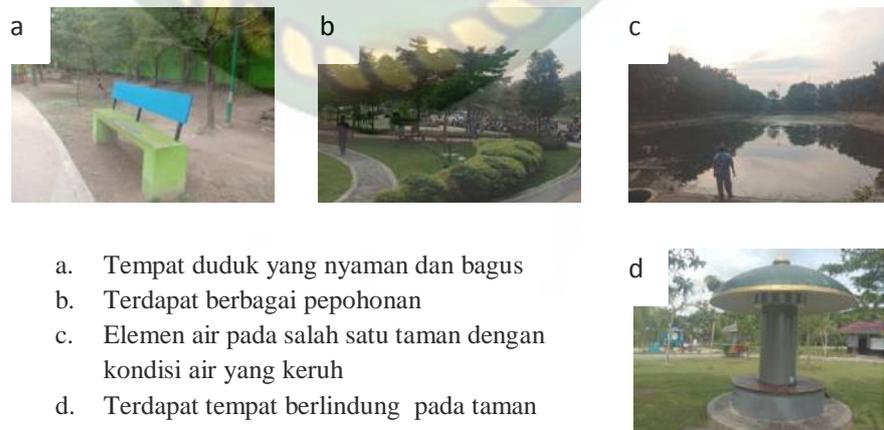
- 3) Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)

Elemen air merupakan unsur taman yang banyak memiliki peran sebagai pembentuk suasana damai. Selain memberi efek menyejukkan melalui

kehadiran air dan udara di sekitarnya, elemen air juga memberikan ketenangan karena bunyi gemericik yang ditimbulkan oleh air. Diantara elemen air yaitu kolam yang terdapat pada taman hutan kota dengan luas 308 m². Berdasarkan data penelitian, kondisi air didalam kolam pada taman tidaklah baik (keruh). Selain itu, sampah masih terdapat pada kolam tersebut.

- 4) Terdapat tempat berlindung /tempat berteduh seperti gazebo dan pondok –pondok.

Gazebo berfungsi sebagai tempat yang digunakan untuk bersantai dan menghabiskan waktu sambil bercengkrama dengan menikmati keindahan taman sekitarnya. Sarana berteduh (gazebo) pada taman sangatlah nyaman bagi para pengunjung. Ketika siang hari, para pengunjung bisa berteduh di gazebo dan saat hujan bagian dalam gazebo tidak basah dan dapat menampung dengan jumlah yang banyak. Dimana pada taman kaca mayang terdapat delapan unit gazebo, pada taman hutan kota memiliki satu unit, gazebo dan pad ataman kayu putih tidak memilikinya.



- Tempat duduk yang nyaman dan bagus
- Terdapat berbagai pepohonan
- Elemen air pada salah satu taman dengan kondisi air yang keruh
- Terdapat tempat berlindung pada taman

Gambar 5.2 Kenyamanan pada Taman.

b. Jalan

- 1) Adanya pepohonan/bunga sebagai peneduh di kiri dan kanan jalan
Pepohonan/bunga pada sisi jalan berfungsi sebagai peneduh pada jalan dan menambah nilai estetika dan juga berfungsi sebagai penghalang bagi kendaraan yang kehilangan kendali agar tidak menabrak pejalan kaki/bangunan disekitarnya secara langsung. Jalan yang dilengkapi dengan pepohonan dan bunga dapat menambah kenyamanan bagi pengguna jalan baik pejalan kaki maupun bagi pengendara. Nilai *livability* pada sebuah jalan dapat dirasakan masyarakat pada saat mereka melewatinya.



Gambar 5.3 Kenyamanan pada jalan yang di lengkapi pepohonan pada jalan

c. Rumah Sakit

- 1) Memiliki ruang tunggu yang nyaman dan bagus

Ruang tunggu pada Rumah Sakit Bhayangkara digunakan bagi pasien maupun keluarga untuk sekedar tempat duduk menunggu antrian maupun urusan lainnya atau sekedar beristirahat. Ruang tunggu memiliki tempat duduk cukup bagus dimana di antaranya memiliki warna putih dengan bahan logam dan kayu. Terdapat delapan unit kursi dengan bentuk kursi

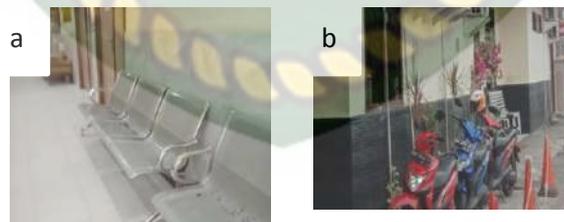
panjang dan kapasitas maksimal dalam satu tempat duduk muat untuk enam orang dewasa.

2) Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau.

Tanaman hijau pada rumah sakit berfungsi sebagai penambah ketenangan dan penyejuk udara, dan juga sebagai penambah keindahan pada rumah sakit. Akan tetapi, pada rumah sakit ini tidak terdapat banyak tanaman hijau dan terkesan biasa-biasa saja.

3) Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)

Elemen air merupakan unsur taman yang banyak memiliki peran sebagai pemberi suasana damai. Selain memberi efek menyejukan melalui kehadiran air dan udara di sekitarnya, elemen air juga memberikan ketenangan karena bunyi gemericik yang ditimbulkan oleh air. Pada Rumah Sakit Bhayangkara, terdapat satu elemen air dalam kondisi tidak baik. Padahal, elemen air bisa digunakan untuk penyejuk ruangan maupun sebagai penghilang stres.



- a. Tempat duduk yang yaman dan bagus
- b. Tanaman – tanaman yang tidak terawat

Gambar 5.4 Kenyamanan pada Rumah Sakit Bhayangkara.

d. Masjid

- 1) Terdapat tempat beribadah yang nyaman dan bagus.

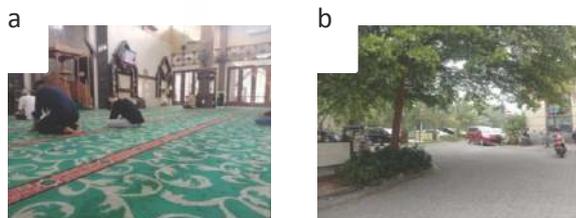
Masjid sebagai salah satu tempat beribadah yang dikhususkan bagi umat pemeluk agama Islam yang harus di desain se-nyaman mungkin dan tentunya juga harus bersih agar bisa menambah kekhusyukan dalam beribadah. Masjid Al-Falah merupakan masjid yang sudah dikategorikan nyaman karna didalamnya dilengkapi dengan pendingin ruangan seperti kipas angin dan *air conditioner* (AC), disediakan mukenah bagi muslimah atau pengunjung perempuan yang tidak membawa mukenahnya, adanya Al-Qur'an yang tersusun dengan rapi, dan sajadah yang sudah terbentang.

- 2) Terdapat berbagai jenis pepohonan/bunga.

Pepohonan/bunga berfungsi sebagai penyejuk dan penambah keindahan pada bangunan maupun ruangan. Pada Masjid Al-Falah ini terdapat berbagai jenis pohon dan bunga dengan beragam ukuran serta warna sehingga menjadikan masjid ini cukup baik dalam hal kenyamanan dari segi pepohonannya.

- 3) Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)

Pada Masjid Al-Falah ini sayangnya tidak terdapat elemen air padahal elemen air sangat berguna untuk menambah keindahan dan kesejukan pada Masjid Al-Falah ini.



- a. Terdapat tempat beribadah yang nyaman dan bagus
- b. Terdapat berbagai jenis pepohonan/bunga

Gambar 5.5 Kenyamanan pada Masjid.

e. Cafe

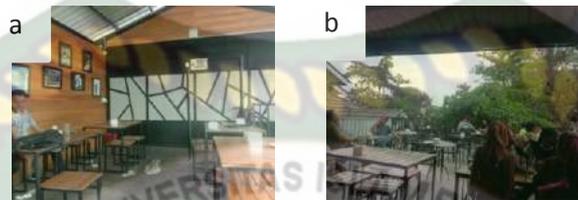
- 1) Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus

Cafe merupakan suatu ruang publik dimana semua orang dapat memasukinya dengan tujuan tertentu. Cafe teras kopi sumatra salah satu dari beberapa cafe yang ada di Kelurahan Simpang Empat yang paling sering di bicarakan maupun yang selalu ramai di kunjungi oleh masyarakat luar dan masyarakat setempat untuk berkumpul dengan keluarga, kerabat maupun teman dari wilayah dalam dan luar kelurahan ini.

Hasil dari identifikasi peneliti terhadap tempat duduk pada cafe ini sudah nyaman dan bagus, tempat duduk pada cafe teras kopi Sumatra ini terbuat dari bahan besi dan kayu yang di cat dengan warna hitam dan di pernis warna kayu dengan warna interior warna hitam dan warna kayu yang menambah kesan elengan.

2) Terdapat berbagai tanam-tanaman hijau.

Tanam-tanaman hijau pada cafe berfungsi sebagai penambah keindahan dan kenyamanan. Pada cafe teras kopi Sumatra terdapat beberapa pohon yang berfungsi sebagai penambah keindahan dan kenyamanan.



- a. Terdapat tempat duduk yang bagus
- b. Pepohonan pada kafe sebagai peneduh

Gambar 5.6 Kenyamanan pada Cafe.

5.1.2 Aksesibilitas

Tabel 5.3

Identifikasi *Livability* Aksesibilitas

No.	Ruang publik	Fasilitas	Jumlah	Ukuran	material	Kondisi
1	RTH Kaca Mayang	Jalan	2 Akses	Lebar 4 meter	Aspal	Baik
		halte	1 Buah	3 x 6 m	Semen, kaca dan baja	Baik
	Taman Kota Hutan	Jalan	1 Akses	Lebar 4 meter	Aspal	Baik
		halte	1 Buah	3 x 6 m	Semen, dan baja	Baik
	Taman Putih Kayu	Jalan	2 Akses	Lebar 4 meter	Aspal	Baik
	2	Jalan	Halte Bus	1 Buah	3 x 6 m	Semen, kaca dan baja
3	Rumah Sakit	Jalan	1 Akses	Lebar 6 meter	Aspal	Baik

		Lahan parkir	1 Lahan	2,5 x 30 m	Aspal/ bahu alan	Baik
4	Masjid	Jalan	2 Akses	Lebar 4 meter	Aspal	Baik
		Tempat parkir	2 Lahan	40 x 40 m ²	Paving blok	Baik
5	Cafe	Jalan	2 Akses	Lebar 4 meter	Aspal	Baik

Sumber : Penelitian 2019.

a. Taman

1) Terdapat akses yang baik menuju taman

Akses pada taman ini sudah tergolong baik dikarenakan adanya beberapa jalan dan halte yang berada didekatnya sehingga masyarakat dalam dan luar pada kelurahan ini bisa menuju taman dengan mudah. Dimana pada taman kaca mayang terdapat duan akses yaitu jalan Sumatra dan jalan sudirman, sementara pada taman hutan kota mempunyai satu akses dan pada taman kayu putih mempunyai dua akses jalan.

2) Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik

Pemandangan di sekeliling taman dikategorikan baik. Terkategori baik karna para pengunjung taman bisa saling melihat dan menemukan dengan mudah tanpa harus terhalangi atribut-atribut yang terdapat pada taman. Selain itu, para pengunjung juga bisa menikmati setiap sudut atau sisi taman dengan baik.

- 3) Mudah mengakses transportasi umum, ada jalur sepeda, dan tempat parkir

Akses transportasi umum, jalur sepeda dan tempat parkir yang disediakan merupakan suatu kemudahan bagi para pengunjung. Pada taman di Kelurahan Simpang Empat ini tidak terdapat jalur khusus bagi pengguna sepeda. Akses transportasi umum seperti halte bus hanya terdapat pada Taman Kaca Mayang dan Taman hutan kota. Tempat parkir yang kurang memadai juga terdapat pada setiap taman di Kelurahan Simpang Empat ini.



- a. Pengunjung bisa melihat semua sisi taman dengan baik
- b. Akses menuju taman dengan transportasi umum hanya dengan Trans Metro

Gambar 5.7 Aksesibilitas pada Taman.

b. Jalan

- 1) Terdapat halte bus pada jalan di kelurahan ini

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, halte bus hanya terdapat di kawasan Taman Kaca Mayang dan Taman hutan kota. Tidak hanya itu, posisi halte ini juga tidak berada di pemukiman padat di Kelurahan Simpang Empat ini. Jadi, masyarakat kelurahan yang ingin bepergian menggunakan bus akan kesulitan untuk mengakses halte ini.

2) Terdapat telepon umum sebagai fasilitas untuk berkomunikasi

Pada setiap jalanan di Kelurahan Simpang Empat ini tidak terdapat satu pun telepon umum. Tidak bisa dipungkiri karna di zaman sekarang ini orang-orang sudah tidak membutuhkannya lagi karna setiap individu sudah mempunyai telepon genggam (*handphone*) masing-masing.



Gambar 5.8 Halte bus pada kawasan pemukiman Kelurahan Simpang Empat.

c. Rumah Sakit

1) Terdapat akses yang baik menuju rumah sakit

Akses menuju Rumah Sakit Bhayangkara dikategorikan cukup bagus dilihat dari kondisi jalan. Namun, dari segi akses transportasi umum kurang memadai. Jadi, masyarakat yang ingin mendatangi Rumah Sakit Bhayangkara ini harus menggunakan kendaraan pribadi atau mengandalkan kecanggihan teknologi yang tersedia seperti Gojek, Grab, dan lain sebagainya.

2) Pengunjung bisa melihat semua ruangan dengan jelas

Pada Rumah Sakit Bhayangkara, pengunjung tidak leluasa untuk melihat semua ruangan karna terdapat beberapa pembatas atau penyekat untuk menuju ke ruangan yang lain. Pengunjung hanya bisa melihat tiga sampai empat ruangan dalam satu waktu. Maka, sebelum menuju ruangan yang

dituju, pengunjung hendak memperhatikan denah pada Rumah Sakit Bhayangkara ini terlebih dahulu.

3) Tersedianya lahan parkir bagi para pengunjung rumah sakit.

Lahan parkir yang disediakan di kawasan di Rumah Sakit Bhayangkara terkategori kurang memadai. Karna lahan parkir yang ada tidak kondusif dan hanya mampu menampung sedikit kendaraan dari lahan parkir rumah sakit pada umumnya.



- a. Akses menuju Rumah Sakit dari kawasan penduduk
- b. Adanya denah/peta ruangan pada pintu masuk rumah sakit
- c. Lahan parkir yang kurang memadai pada RS Bhayangkara

Gambar 5.9 Aksesibilitas pada Rumah Sakit.

d. Masjid

1) Terdapat akses yang baik menuju Masjid Al-Falah .

Masjid Al-Falah terletak pada Kelurahan Simpang Empat tepatnya di Jalan Sumatra sehingga mudah untuk di jumpai dikarenakan letaknya yang cukup strategis dan mudah di akses sehingga jalan menuju masjid ini bagus dan dekat dengan jalan utama.

2) Pengunjung bisa melihat semua sisi masjid dengan jelas.

Masjid Al-Falah memiliki dua lantai. Namun, akses kurang baik dalam masjid dikarenakan tempat shalatnya harus naik ke lantai dua dan untuk mengambil wudhu di lantai satu bagi Jemaah laki-laki dan parkirannya terletak

di samping dan depan masjid. Jadi, akses di masjid ini dikategorikan sulit terlebih bagi Jemaah lansia.

3) Adanya tempat parkir bagi Jemaah Masjid Al-Falah .

Tempat parkir pada Masjid Al-Falah sudah bagus, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat. Untuk parkir kendaraan roda dua bisa menampung hingga seratus lima puluh kendaraan dan untuk roda empat bisa menampung kendaraan hingga delapan puluh kendaraan.



Gambar 5.10 Aksesibilitas pada Masjid Al-Falah.

e. Cafe

1) Terdapat akses yang baik menuju Cafe Teras Kopi Sumatra.

Akses pada kedua cafe yang berada pada kelurahan ini sudah baik dan mudah untuk dicapai dikarenakan terletak pada Jalan Sumatra yang dekat dengan jalan utama.

2) Pengunjung bisa melihat semua sisi ruang cafe dengan baik.

Pada cafe teras kopi Sumatra pengunjung kurang bisa melihat semua sisi cafe dengan baik dikarenakan memiliki dua lantai dan tempatnya yang lumayan luas.

3) Adanya tempat parkir bagi para pengunjung cafe.

Tempat parkir pada dua cafe ini kurang baik dikarenakan lahan yang sempit dan pengunjung yang selalau ramai di sore dan malam hari dan jalan yang selalu ramai dilalui oleh pengendara lain.



- a. Jalan menuju kafe yang berada pada Kelurahan Simpang Empat
- b. Bisa melihat semua sisi dengan baik
- c. Parkir para pengunjung yang kurang baik

Gambar 5.11 Aksesibilitas pada Cafe.

5.1.3 Fungsional

Tabel 5.4
Identifikasi *Livability* Fungsional

No.	Ruang Publik	Fasilitas	Jumlah	Ukuran	material	Kondisi
1	RTH Kaca Mayang	Wc umum	1 Unit	3 x 4 m	Semen	Baik
	Taman Hutan Kota	Wc umum	1Unit	4 x 6 m	Semen	Baik
	Taman Kayu Putih	Wc umum	–	–	–	–
2	Jalan	pendestrian	3 Jalan	1,5 m	Semen	baik
3	Rumah Sakit	apotik	1Unit	2 x 4 m	Beton	baik
		Ruang rawat inap	40 Ruang	4 x 6 m	Beton dan papan	baik
4	Masjid	Gerai makanan dan obat	8 Gerai	± 40 x 40 m	keramik	baik
5	Cafe	Sport poto	–	20 x 10 m	Beton	Baik

Sumber : Penelitian 2019.

a. Taman

1) Terdapat berbagai macam jenis kegiatan masyarakat pada taman.

Jenis kegiatan yang umumnya terjadi pada taman adalah *Car Free Day* dan aktivitas menjajakan cemilan kepada para pengunjung seperti biasanya.

2) Adanya kegiatan dan daya tarik bagi para pengunjung di hari tertentu, seperti acara hiburan pada hari-hari tertentu

Kegiatan yang menarik tentu akan melengkapi suasana di hari libur. Adanya *Car Free Day* pada salah satu taman yang diadakan rutin setiap Minggu pagi. *Car Free Day* merupakan suatu kegiatan jalan santai dimana pada saat itu mobil dan kendaraan lainnya tidak boleh melintas di jalan raya. Selain jalan santai, terdapat pula wahana bermain untuk anak-anak dilengkapi dengan cemilan-cemilan yang tersedia disepanjang jalan dan disekeliling taman. Pengunjung *Car Free Day* ini tidak pernah sepi karna rutinitas ini berhasil menarik perhatian para penduduk bahkan pengunjung.

3) Adanya fasilitas penunjang di taman seperti wc umum

Selain atribut yang tersedia di taman, fasilitas lain seperti wc umum juga telah disediakan. Tidak bisa dipungkiri beberapa dari para pengunjung juga membutuhkan wc disela-sela waktunya berkunjung pada taman di Kelurahan Simpang Empat ini.



- a. Terdapat berbagai jenis kegiatan
- b. Adanya kegiatan dan daya tarik pada hari tertentu
- c. Fasilitas penunjang di taman (wc)

Gambar 5.12 Fungsional pada Taman.

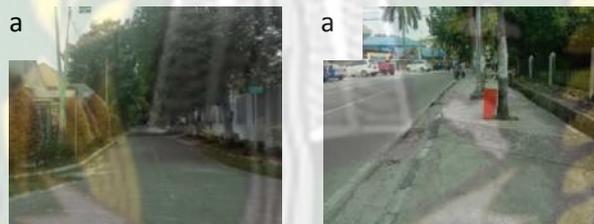
b. Jalan

- 1) Adanya jalan yang baik dan bagus untuk aktifitas sehari-hari.

Dari hasil identifikasi, jalan pada kelurahan ini sudah masuk dalam kategori bagus. Namun, peneliti melihat kelengkapan dan fasilitas masih kurang lengkap dan juga kurangnya perawatan.

- 2) Terdapat pedestrian sisi jalan yang bagus bagi para pejalan kaki.

Pedestrian sisi jalan pada kelurahan ini memang sudah ada namun pada beberapa jalan saja tidak untuk semua jalan dan kondisinya juga tidak bersahabat dengan pejalan kaki yang berarti kondisi dan fungsinya tidak fungsional.



- a. Adanya jalan yang baik dan bagus untuk aktifitas sehari - hari
- b. Terdapat pedestrian sisi jalan yang kurang bagus dan kurang terpelihara

Gambar 5.13 Fungsional pada Jalan.

c. Rumah Sakit

- 1) Terdapat pelayanan umum bagi masyarakat.

Rumah Sakit Bhayangkara ini sudah berfungsi sebagai rumah sakit pada umumnya dimana rumah sakit melakukan pelayanan umum seperti mengobati, konsultasi dengan dokter umum maupun dokter spesialis, dan pelayanan umum lainnya.

2) Terdapat pelayanan penunjang.

Selain pelayanan umum, di Rumah Sakit Bhayangkara ini juga terdapat pelayanan penunjang, diantaranya patologi klinik, patologi anatomi, radiologi, farmasi (apotik dinas dan apotik penunjang), gizi, rehabilitasi medik, dan rekam medik.

3) Terdapat pelayanan rawat inap bagi pasien.

Pada Rumah Sakit Bhayangkara ini terdapat pelayanan rawat inap yang meliputi klas VIP dengan jumlah empat ruangan, klas I dan II masing-masing lima ruangan, klas III enam ruangan, ruang isolasi dua ruangan, ruang tahanan dua ruangan, ICU dan rehab narkoba masing-masing hanya satu ruangan saja.



- a. Fasilitas pelayanan masyarakat
- b. Fasilitas rawat inap

Gambar 5.14 Fungsional pada Rumah Sakit Bhayangkara.

d. Masjid

1) Shalat berjemaah secara rutin 5 kali sehari semalam.

Sesuai dengan fungsi awalnya, Masjid Al-Falah ini sudah menjalankannya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjemaah secara rutin 5 kali dalam sehari semalam.

2) Adanya pengajian, ceramah, dan musyawarah pada hari tertentu. Selain melaksanakan shalat berjamaah secara rutin 5 kali dalam sehari semalam, masjid ini juga mengadakan pengajian, ceramah, dan musyawarah jika diperlukan pada hari-hari tertentu.

3) Tersedianya gerai makanan, minuman, dan obat-obatan herbal. Didalam masjid ini juga terdapat gerai yang menyediakan makanan, minuman, dan obat-obatan herbal bagi para Jemaah yang sedang membutuhkan. Gerai ini bisa ditemukan pada lantai dasar menuju tangga tempat berwudhu akhwat.



- a. Dilaksanakannya sholat berjamaah
- b. Adanya pengajian rutin
- c. Adanya gerai makanan dan minuman serta obat-obatan herbal

Gambar 5.15 Fungsional pada Masjid Al-Falah.

e. Cafe

1) Menawarkan menu yang bervariasi.

Pada cafe-cafe yang tersedia di Kelurahan Simpang Empat ini menyediakan menu yang bervariasi dan disesuaikan dengan kantong khususnya bagi pengunjung berstatus mahasiswa. Nama menu yang tersedia juga terkesan unik sehingga bisa menimbulkan rasa penasaran konsumen untuk mencobanya.

2) Adanya spot foto yang menarik.

Agar para pengunjung cafe tidak bosan disaat menunggu makanan dan minuman yang telah dipesan, pemilik cafe menyediakan spot foto yang menarik untuk mengusir rasa jenuh yang menghampiri. Spot foto yang ditawarkan pun cukup unik hamper semua tembok dalam cafe bisa untuk potto serta *instagrammable*.

3) Adanya fasilitas penunjang seperti *wifi*, musholla dan wc.

Pada cafe-cafe yang ada di Kelurahan Simpang Empat ini telah menyediakan

musholla dan wc dengan tempat yang terpisah.



a. Menu yang bervariasi
 b. Adanya tempat spot foto

Gambar 5.16 Fungsional pada Cafe

5.1.4 Pemeliharaan

Tabel 5.5

Identifikasi *Livability* Pemeliharaan

No.	Ruang Publik	Fasilitas	Jumlah	Ukuran	Material	Kondisi
1	RTH Kaca Mayang	Lampu	45 Buah	6 m	Besi	Baik
		Tong sampah	35 Buah	0,6 x 120 m	Plastik dan karet ban	Baik
		Plang peraturan	6 Unit	0,6 x 0,5 x 1 m	Besi plat	Baik
		Pos keamanan	1 Unit	6 x 4 m	Semen	Baik
1	Taman Hutan Kota	Lampu	60 Buah	2 – 6 m	besi	Kurang baik
		Tong	30	0,6 x 120	Karet ban,	Baik

	Taman Kayu Putih	sampah	Buah	m	semen	
		Plang peraturan	9 Unit	0,6 x 0,5 x 1 m	Besi plat	Baik
		Pos keamanan	1 Unit	3 x 2 m	Semen	Baik
		Lampu	30 Buah	2 – 6 m	Besi	Baik
		Tempat sampah	19 Buah	0,8 x 0,6 m	Semen	Baik
		Plang peraturan	3 Unit	0,6 x 0,5 x 1 m	Besi plat	Baik
		Pos keamanan	–	–	–	–
2	Jalan	Lampu Pejalan kaki	± 28 Buah	6 m	Besi	Kurang baik
		Lampu jalan	147 Buah	10 m	Besi	Kurang baik
		Plang nama jalan	± 30 Buah	2 m	Besi dan plat besi	Baik
		Tempat sampah	–	–	–	–
3	Rumah Sakit	Tempat sampah	20 Buah	0,5 x 1 m	Plastik	Baik
		Pos keamanan	1 Unit	4 x 6 m	Beton	Baik
4	Masjid	Penerangan	15 Buah	2 – 6 m	Besi	Baik
		Tempat sampah	7 Buah	0,5 x 1 m	plastik	Baik
		Plang peraturan	10 Unit	0,4 x 0,5 m	Plat besi	Baik
		Pos keamanan	1 Unit	2 x 3 m	Semen	Baik
5	Cafe	penerangan	± 20 Buah	0,1 m	Kaca/ bola lampu	Baik
		Tempat sampah	4 Buah	0,5 x 1 m	Plastik	Kurang baik
		Plang peraturan	8 Unit	0,3 x 0,4 m	Stiker / plastik	Baik

Sumber : Penelitian 2019.

a. Taman

1) Penerangan yang baik di malam dan siang hari.

Jika penerangan di fasilitasi dengan baik, maka pemeliharaan pun akan terjaga. Petugas keamanan akan lebih mudah mengecek keadaan sekitar

taman bilamana penerangan telah terpenuhi. Pada taman di Kelurahan Simpang Empat, penerangan sudah dikategorikan cukup baik.

Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga.

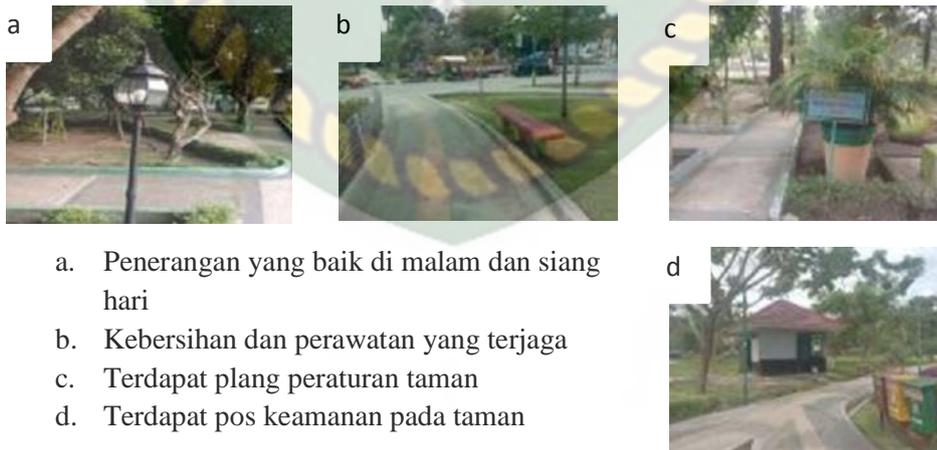
Bersihnya suatu tempat terletak pada perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan. Pada beberapa taman yang ada di Kelurahan Simpang Empat, kebersihan dan perawatannya sangat terjaga.

2) Terdapat plang peraturan pada taman.

Peraturan sangat penting dibuat agar pembaca bisa menjalankannya. Adanya plang peraturan pada taman-taman membuat para pengunjung mengerti akan hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada taman tersebut.

3) Adanya petugas keamanan taman.

Dengan adanya petugas keamanan, pemeliharaan taman akan semakin terjaga. Para petugas akan memantau setiap sudut keadaan taman. Pada beberapa taman yang ada di Kelurahan Simpang Empat, petugas keamanan telah disediakan guna memelihara keadaan taman.



- a. Penerangan yang baik di malam dan siang hari
- b. Kebersihan dan perawatan yang terjaga
- c. Terdapat plang peraturan taman
- d. Terdapat pos keamanan pada taman

Gambar 5.17 Pemeliharaan pada Taman.

b. Jalan

- 1) Adanya lampu bagi para pejalan kaki di malam hari.

Lampu atau penerangan sejenisnya sangat dibutuhkan untuk membantu penglihatan khususnya bagi pejalan kaki di malam hari. Lampu bagi para pejalan kaki identik dengan adanya trotoar jalan. Pada jalanan di Kelurahan Simpang Empat, telah disediakan lampu sebagai penerang guna menyelamatkan para pejalan kaki dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perampokan dan pembunuhan. Namun, penerangannya dikategorikan tidak terpelihara.

- 2) Adanya lampu untuk penerangan jalan di malam hari.

Berbeda dari lampu bagi para pejalan kaki, lampu untuk penerangan jalan dibuat dengan ukuran lebih tinggi. Pada jalanan di Kelurahan Simpang Empat, lampu penerangan jalan sudah dikategorikan dengan baik.

- 3) Terdapat plang nama jalan dan rambu petunjuk jalan.

Plang nama jalan dan rambu petunjuk jalan sangat dibutuhkan bagi siapapun bagi yang sedang melakukan perjalanan atau hanya sekedar melintas. Pada jalanan di Kelurahan Simpang Empat, plang untuk nama jalan sudah ada dan terlihat jalan pada sudut jalan yang akan dilalui. Namun, rambu petunjuk jalan didapati hanya di beberapa jalanannya saja.

- 4) Terdapat tempat sampah umum di jalan.

Tempat sampah sangat berguna agar lingkungan tetap terjaga kebersihan dan kenyamanannya. Oleh karena itu, tempat sampah sangat berperan penting dalam hal pemeliharaan. Namun, pada jalanan di Kelurahan Simpang Empat tidak didapati tempat sampah yang cukup dan memadai dan

hanya tersedia di beberapa jalan saja dan bukan tempat sampah umum melainkan milik pribadi.



- a. Adanya lampu penerangan bagi para pejalan kaki yang kurang baik
- b. Adanya lampu penerangan jalan
- c. Terdapat plang nama jalan dan tanda petunjuk jalan

Gambar 5.18 Pemeliharaan pada Jalan.

c. Rumah Sakit

- 1) Kebersihan serta perawatan yang bagus terhadap rumah sakit

Kebersihan membuat siapapun nyaman pada setiap tempat. Jika kebersihan tidak terjaga, pengunjung tidak akan betah berlama-lama di tempat tersebut. Pada Rumah Sakit Bhayangkara, kebersihan serta perawatan sangat kurang sehingga lingkungan sekitar Rumah Sakit terasa gersang dan gelap.

- 2) Keamanan yang selalu terjaga dalam lingkungan rumah sakit (ada petugas keamanan).

Setiap orang menginginkan lingkungan yang aman agar lebih terlindung dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itulah adanya petugas keamanan sebagai penjaga di lingkungan. Pada Rumah Sakit Bhayangkara, tidak terdapat petugas keamanan. Jadi, keamanan didapatkan hanya karna Rumah Sakit Bhayangkara ini terdapat di lingkungan kepolisian.



Gambar 5.19 Pemeliharaan pada RS Bhayangkara.

d. Masjid

- 1) Terdapat penerangan yang baik di masjid pada malam dan siang hari

Penerangan sangat diperlukan dalam kondisi tertentu. Pada masjid, penerangan yang disediakan terkategori sebagai cukup baik.

- 2) Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga.

Kebersihan membuat siapapun nyaman pada setiap tempat. Jika kebersihan tidak terjaga, pengunjung tidak akan betah berlama-lama di tempat tersebut.

Pada Masjid Al-Falah, kebersihan dan perawatan sudah terkategori baik dan membuat setiap Jemaah merasa nyaman.

- 3) Terdapat plang peraturan tertentu di kawasan masjid.

Pada Masjid Al-Falah, sudah terdapat plang peraturan yang terletak di beberapa area masjid. Plang ini juga telah dipatuhi oleh Jemaah.

- 4) Adanya petugas keamanan pada masjid.

Pada Masjid Al-Falah, tidak terdapat petugas keamanan, yang ada hanya tukang parkir di pintu keluar dari masjid tersebut.



- a. Terdapat penerangan yang baik di siang maupun di malam hari
- b. Kebersihan yang selalau terjaga
- c. Terdapat plang peraturan



Gambar 5.20 Pemeliharaan pada Masjid Al-Falah.

e. Cafe

- 1) Terdapat penerangan yang baik di malam maupun siang hari.

Pada cafe teras kopi sumatra memiliki pencahayaan yang bagus pada siang hari dan pada malam hari di lengkapi dengan lampu lampu yang berwarna kuning.

- 2) Kebersihan cafe dan perawatan yang bagus.

Pada cafe di Kelurahan Simpang Empat ini, kebersihan dan perawatan pada cafe sangat minim dimana masih terlihat taburan sisa makanan dan serpihan-serpihan tisu pada lantai cafe. Perawatan yang kurang diperhatikan bisa dilihat dari lantai cafe yang terkikis oleh beban material seperti meja dan kursi pada cafe tersebut.

- 3) Adanya plang peraturan tertentu di dalam cafe.

Pada kedua cafe ini hanya ditemukan beberapa plang penunjuk, seperti plang penunjuk pemesanan, pembayaran, dan sebagainya.

4) Adanya petugas keamanan pada cafe.

Petugas keamanan sangat berguna untuk memantau keadaan sekitar. Namun, pada cafe ini tidak adanya petugas keamanan yang didapati selain tukang parkir sebagai penjaga parkir dan pengatur keluar masuknya kendaraan.



- a. Terdapat penerangan yang baik di malam maupun siang hari
- b. Kebersihan yang selalu terjaga
- c. Plang bell pemesanan

Gambar 5.21 Pemeliharaan pada Cafe.

5.1.5 Keramahan

a. Taman

1) Masyarakat responsif terhadap kehadiran masyarakat lainnya.

Masyarakat merupakan sekelompok makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan hidup bersama di suatu tempat tertentu. Keramahan masyarakat sangat diharapkan oleh setiap individu. Tingkat keramahan pada Kelurahan Simpang Empat tergolong baik, bisa dilihat dari kegiatan masyarakatnya yang masih mengadakan perkumpulan seperti ceramah dan pengajian rutin setiap minggunya, syukuran, dan pengajian bagi yang sedang tertimpa musibah (kemalangan).

2) Terjalannya interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan lainnya.

Selain mengadakan ceramah dan pengajian, masyarakat di Kelurahan Simpang Empat juga melakukan tegur sapa pada saat bertemu atau sekedar berpapasan. Kebiasaan saling bertegur sapa tersebut bisa mempererat hubungan kemanusiaan.

3) Adanya rasa saling menghargai dan toleransi antara masyarakat setempat dengan masyarakat lainnya.

Setelah terjadinya interaksi dan saling respon antar masyarakat, kemudian timbullah rasa saling menghargai dan toleransi. Sebagai contoh masyarakat tetap menghargai adanya perbedaan keyakinan antar masyarakat dan saling mentoleransi satu sama lainnya.

4) Adanya keterlibatan antara pengunjung dan masyarakat sekitar dalam hal pemeliharaan.

Melalui interaksi yang sudah terjalin, timbullah rasa kerjasama atau saling membantu. Dalam hal ini, masyarakat dan pengunjung membantu petugas keamanan untuk saling menjaga kebersihan dan kelengkapan atribut pad ataman. Akhirnya kearsian pada taman masih didapatkan.

b. Rumah Sakit

1) Pelayanan rumah sakit yang tergolong baik dan ramah.

Pelayanan adalah sebuah proses dari pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas secara langsung. Pada konteks ini, yang memberikan pelayanan adalah karyawan Rumah Sakit Bhayangkara. Proses pelayanan yang terjadi dalam Rumah Sakit Bhayangkara tergolong baik cenderung kaku.

2) Interaksi sosial yang baik antara karyawan dan pasien/pengunjung. Sebagai penyedia pelayanan, tentunya diharapkan adanya interaksi yang baik antara karyawan dengan pasien/pengunjung. Sayangnya, interaksi yang terjalin tidak begitu dekat, dimana karyawan hanya merespon sekedarnya saja. Dalam kata lain, resepsionis tidak menegur/menanyakan apakah ada yang bisa dibantu atau tidak kepada pengunjung yang baru datang.

c. Masjid

1) Para Jemaah saling bertegur sapa

Selain bertujuan untuk beribadah, Jemaah yang hadir di masjid juga melakukan tegur sapa agar terjalinnya komunikasi dan suasana juga tidak menjadi kaku.

Terjalannya interaksi sosial antara penduduk sekitar dengan Jemaah.

Disamping melakukan tegur sapa antar sesama Jemaah, Jemaah juga melakukan interaksi sosial dengan penduduk sekitar yang bertempat tinggal di area masjid guna mengetahui informasi lebih lanjut tentang kawasan setempat atau berbagai hal lainnya.

2) Adanya rasa saling menghargai antara masyarakat sekitar dengan Jemaah yang lain.

Masyarakat di Kelurahan Simpang Empat memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Ketika masyarakat yang beragama Islam sedang beribadah, masyarakat dengan pemeluk agama lain tidak mengganggu ketenteraman suasananya dan juga tidak membuat onar atau keributan dalam jenis apapun.

3) Adanya keterlibatan antara masyarakat sekitar/Jemaah dalam hal pemeliharaan kawasan masjid.

Masyarakat dan para Jemaah juga berkontribusi dalam hal pemeliharaan kawasan masjid seperti tetap menjaga kebersihan dan kedamaiannya.

d. Cafe

1) Pelayan kafe *welcome* terhadap pengunjung.

Sebagai pelayan tentunya harus tanggap dan sigap terhadap permintaan konsumen (pengunjung), seperti itulah kenyataannya pada pelayan cafe di Kelurahan Simpang Empat. Pelayan bersikap cukup ramah terhadap kehadiran para pengunjung cafe.

2) Adanya interaksi antar pelayan cafe dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung.

Interaksi yang terjadi antara pelayan cafe dengan pengunjung ketika pengunjung mengorder pesanan, sementara interaksi antar sesama pengunjung terjadi jika hanya ada hal yang penting saja. Secara keseluruhan, interaksi yang terjadi tergolong baik.

3) Adanya rasa saling menghargai antara pelayan cafe dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung.

Rasa saling menghargai yang terjalin antara pelayan cafe dengan pengunjung cukup terjaga. Dikatakan cukup terjaga karna pelayan cafe mampu bersabar ketika pengunjung sedang memilih makanan ataupun minuman apa yang hendak dipesan. Namun, rasa saling menghargai antara sesama pengunjung tidak ditemukan karna pengunjung di meja satu dan

yang lainnya disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Sebagai contoh ketika pengunjung di meja satu tidak sadar telah melakukan onar seperti berbicara keras dan tertawa terbahak-bahak yang mengakibatkan terganggunya pengunjung di meja yang lainnya.

5.2 Nilai *Livability* Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kelurahan Simpang Empat

Pada pembahasan ini membahas mengenai kondisi *livability* ruang publik di pemukiman padat penduduk di Kelurahan Simpang Empat pada taman, jalan, rumah sakit, masjid, dan Cafe yang berada pada kelurahan tersebut dilihat dari segi kenyamanan, aksesibilitas, fungsional, pemeliharaan, dan keramahan. Maka dapat diketahui nilai *livability* ruang publik dipemukiman padat penduduk sebagai berikut :

Tabel 5.6
Nilai *Livability* Ruang Publik pada Kelurahan Simpang Empat

NO	Indikator	Nilai Kenyamanan		
		Persentase Penilaian (%)	Tingkat Penilaian	
1	Kenyamanan	90.24 %	80-100	Sangat bagus
2	Aksesibilitas	90.91 %	80-100	Sangat bagus
3	Fungsional	94.86 %	80-100	Sangat bagus
4	Pemeliharaan	93.54 %	80-100	Sangat bagus
5	Keramahan	91.71 %	80-100	Sangat bagus

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

5.2.1 Kenyamanan

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari 100 responden terhadap kenyamanan adalah sangat baik. Kenyamanan yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelurahan. Dimana skor untuk hasil parameter

kenyamanan menunjukkan persentase sebanyak 90.24 persen. Dibawah ini merupakan nilai pada masing-masing ruang publik yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat :

a. Taman

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran data hasil penelitian:

Tabel 5.7
Tingkat *Livability* Kenyamanan pada Taman

Indikator	Nilai Taman		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus	425	500	96 %
Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau	445	500	96.8 %
Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)	150	500	82 %
Terdapat tempat berlindung / tempat berteduh seperti gazebo dan pondok – pondok	365	500	93.2 %
Total			92 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus memperoleh skor total 425 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96 persen termasuk dalam kriteria sangat baik. Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau memperoleh skor total 445 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.8 persen. Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan) memperoleh skor total 150 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 82 persen. Terdapat tempat berlindung

/tempat berteduh seperti gazebo dan pondok –pondok memperoleh skor total 365 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.2 persen.

b. Jalan

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.8
Tingkat Livability Kenyamanan pada Jalan

Indikator	Nilai Jalan		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Adanya pepohonan/bunga sebagai peneduh di kiri dan kanan jalan	395	500	94.6 %
Total			94,6 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, adanya pepohonan/bunga sebagai peneduh di kiri dan kanan jalan memperoleh skor total 395 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.6 persen.

c. Rumah Sakit

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran data hasil penelitian:

Tabel 5.9
Tingkat Livability Kenyamanan pada Rumah Sakit

Indikator	Nilai Rumah Sakit		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus	385	500	93.4 %
Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau	145	500	81.6 %
Terdapat elemen air yang indah	0	500	0 %

dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)			
Total			87 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, memiliki ruang tunggu yang nyaman dan bagus memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.4 persen. Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau memperoleh skor total 145 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 81.6 persen. Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur/kolam ikan) memperoleh skor total 0 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 0 persen.

d. Masjid

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.10
Tingkat Livability Kenyamanan pada Masjid

Indikator	Nilai Masjid		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus	400	500	95.4 %
Terdapat berbagai jenis pepohonan	400	500	95.8 %
Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan)	0	500	0 %
Total			95 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat tempat beribadah yang nyaman dan bagus memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 95.4 persen. Terdapat berbagai jenis pepohonan / bunga memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase

sebanyak 95.8 persen. Terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan) memperoleh skor total 0 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 0 persen.

e. Cafe

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.11
Tingkat *Livability* Kenyamanan pada Cafe

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus	445	500	96.8 %
Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau	160	500	81.2 %
Total			87 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, memiliki tempat duduk yang nyaman dan bagus memperoleh skor total 445 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.8 persen. Terdapat berbagai tanam – tanaman hijau memperoleh skor total 160 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 81.2 persen.

5.2.2 Aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari 100 responden terhadap aksesibilitas adalah sangat baik. Aksesibilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelurahan. Dimana skor untuk hasil parameter aksesibilitas menunjukkan persentase sebanyak 90.91 persen. Dibawah ini

merupakan nilai pada masing-masing ruang publik yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat :

a. Taman

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.12
Tingkat *Livability* Aksesibilitas pada Taman

Indikator	Nilai Taman		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat akses yang baik (pandangan tidak terhalang oleh pepohonan)	385	500	94.8 %
Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik	405	500	94.4 %
Mudah mengakses transportasi umum, ada jalur sepeda, dan tempat parkir	355	500	92.4 %
Total			95 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat akses yang baik (pandangan tidak terhalang oleh pepohonan) memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.8 persen. Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik memperoleh skor total 405 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.4 persen. Mudah mengakses transportasi umum, ada jalur sepeda, dan tempat parkir memperoleh skor total 355 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 92.4 persen.

b. Jalan

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.13
Nilai Livability Aksesibilitas pada Jalan

Indikator	Nilai Jalan		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat halte bus	275	500	86.6 %
Terdapat telepon umum sebagai fasilitas untuk berkomunikasi	0	500	0 %
Total			91 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat halte bus pada jalan di kelurahan ini memperoleh skor total 275 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 86.6 persen. Terdapat telepon umum sebagai fasilitas untuk berkomunikasi memperoleh skor total 0 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 0 persen.

c. Rumah Sakit

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian:

Tabel 5.14
Nilai Livability Aksesibilitas pada Rumah Sakit

Indikator	Nilai Rumah Sakit		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat akses yang baik (pandangan tidak terhalang oleh pepohonan)	345	500	91.2 %
Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik	400	500	94.2 %
Mudah mengakses transportasi umum, ada jalur sepeda, dan tempat parkir	350	500	92.6 %
Total			94 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat akses yang baik menuju rumah sakit memperoleh skor total 345 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 91.2 persen. Pengunjung bisa melihat semua ruangan dengan jelas

memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.2 persen. Tersedianya lahan parkir bagi para pengunjung Rumah Sakit Bhayangkara memperoleh skor total 350 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 92.6 persen.

d. Masjid

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian:

Tabel 5.15
Nilai *Livability* Aksesibilitas pada Masjid

Indikator	Nilai Masjid		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat akses yang baik menuju masjid	450	500	97.6 %
Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik	340	500	90.6 %
Adanya tempat parkir bagi Jemaah yang membawa kendaraan	400	500	94.6 %
Total			97 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat akses yang baik menuju Masjid Al-Falah memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.6 persen. Pengunjung bisa melihat semua sisi masjid dengan jelas memperoleh skor total 340 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 90.6 persen. Adanya tempat parkir bagi Jemaah masjid Al-Falah memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.6 persen.

e. Cafe

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian:

Tabel 5.16
Nilai *Livability* Aksesibilitas pada Cafe

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat akses yang baik (pandangan tidak terhalang oleh pepohonan)	385	500	93.2
Pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik	350	500	91.8
Adanya tempat parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan	205	500	78.4
Total			97 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat akses yang baik menuju Cafe Teras Kopi Sumatra. memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.2 persen. Pengunjung bisa melihat semua sisi ruang Cafe dengan baik memperoleh skor total 350 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 91.8 persen. Adanya tempat parkir bagi para pengunjung Cafe memperoleh skor total 205 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 78.4 persen.

5.2.3 Fungsional

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari 100 responden terhadap fungsional adalah sangat baik. Fungsional yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelurahan. Dimana skor untuk hasil parameter fungsional menunjukkan persentase sebanyak 94.86 persen. Dibawah ini merupakan nilai pada masing-masing ruang publik yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat :

a. Taman

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.17
Nilai *Livability* Fungsional pada Taman

Indikator	Nilai Taman		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat berbagai macam jenis kegiatan masyarakat	395	500	94.4
Adanya kegiatan dan daya tarik bagi para pengunjung di hari tertentu, seperti acara hiburan pada hari-hari tertentu	400	500	95
Adanya fasilitas penunjang seperti wc umum	450	500	97.2
Total			95 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat berbagai macam jenis kegiatan masyarakat pada taman memperoleh skor total 395 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.4 persen. Adanya kegiatan dan daya tarik bagi para pengunjung di hari tertentu, seperti acara hiburan pada hari-hari tertentu memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 95 persen. Adanya fasilitas penunjang di taman seperti wc umum memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.2 persen.

b. Jalan

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.18
Nilai *Livability* Fungsional pada Jalan

Indikator	Nilai Jalan		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Adanya jalan yang bagus untuk aktivitas sehari-hari	450	500	97.6
Terdapat pedestrian sisi jalan yang bagus bagi para pejalan kaki	250	500	86
Total			91 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, adanya jalan yang baik dan bagus untuk aktifitas sehari-hari memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.6 persen. Terdapat pedestrian sisi jalan yang bagus bagi para pejalan kaki memperoleh skor total 250 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 86 persen.

c. Rumah Sakit

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.19
Nilai *Livability* Fungsional pada Rumah Sakit

Indikator	Nilai Rumah Sakit		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Menyediakan pelayanan umum bagi masyarakat	350	500	93.4
Menyediakan pelayanan medis khusus	385	500	93.8
Menyediakan pelayanan rawat inap	405	500	94.8
Total			94 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat pelayanan umum bagi masyarakat memperoleh skor total 350 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.4 persen. Terdapat pelayanan medis khusus atau jenis-jenis penyakit

memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.8 persen. Terdapat pelayanan rawat inap bagi pasien memperoleh skor total 405 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.8 persen.

d. Masjid

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.20
Nilai *Livability* Fungsional pada Masjid

Indikator	Nilai Masjid		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Dilaksanakannya shalat berjamaah secara rutin	450	500	97.4 %
Diadakannya pengajian, ceramah, dan musyawarah tertentu	450	500	97 %
Tersedianya gerai makanan, minuman, dan obat-obatan herbal	455	500	97.8 %
Total			97 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, sholat berjamaah secara rutin 5x sehari semalam memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.4 persen. Adanya pengajian, ceramah, dan musyawarah pada hari tertentu memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97 persen. Tersedianya gerai makanan, minuman, dan obat-obatan herbal memperoleh skor total 445 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.8 persen.

e. Cafe

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.21
Nilai *Livability* Fungsional pada Cafe

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat berbagai menu yang bervariasi	400	500	94.2 %
Adanya spot yang menarik	450	500	96.6 %
Adanya fasilitas penunjang seperti wifi,musholla ,wc	440	500	97 %
Total			95 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, menawarkan menu yang bervariasi memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.2 persen. Adanya spot foto yang menarik memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.6 persen. Adanya fasilitas penunjang seperti mini karaoke memperoleh skor total 440 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97 persen.

5.2.4 Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari 100 responden terhadap pemeliharaan adalah sangat baik. Pemeliharaan yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelurahan. Dimana skor untuk hasil parameter pemeliharaan menunjukkan persentase sebanyak 93.54 persen. Dibawah ini

merupakan nilai pada masing-masing ruang publik yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat :

a. Taman

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.22

Nilai *Livability* Pemeliharaan pada Taman

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat penerangan bagi para pengunjung di malam hari	355	500	92.2 %
Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga	400	500	94.4 %
Terdapat plang peraturan tertentu di kawasan	410	500	94.6 %
Keamanan yang selalu terjaga	385	500	93.2 %
Total			93 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, penerangan yang baik di malam dan siang hari memperoleh skor total 335 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 92.2 persen. Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.4 persen. Terdapat plang peraturan pada taman memperoleh skor total 410 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.6 persen. Adanya petugas keamanan taman memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.2 persen.

b. Jalan

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.23**Nilai Livability Pemeliharaan pada Jalan**

Indikator	Nilai Jalan		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat lampu pejalan kaki	250	500	84.6 %
Terdapat lampu penerangan jalan	405	500	95 %
Terdapat plang peraturan atau tanda petunjuk tertentu di kawasan	330	500	90.2 %
Terdapat tempat sampah	125	500	76 %
Total			86 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, adanya lampu bagi para pejalan kaki di malam hari memperoleh skor total 250 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 84.6 persen. Adanya lampu bagi penerangan jalan di malam hari memperoleh skor total 405 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 95 persen. Terdapat plang nama jalan dan rambu petunjuk jalan memperoleh skor total 330 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 90.2 persen. Terdapat tempat sampah umum di jalan memperoleh skor total 125 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 76 persen.

c. Rumah Sakit

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.24**Nilai Livability Pemeliharaan pada Rumah Sakit**

Indikator	Nilai Rumah Sakit		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga	440	500	96.6 %
Keamanan yang selalu terjaga	450	500	97.6 %
Total			97 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, kebersihan serta perawatan yang bagus terhadap rumah sakit memperoleh skor total 440 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.6 persen. Keamanan yang selalu terjaga dalam lingkungan rumah sakit (ada petugas keamanan) memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.6 persen.

d. Masjid

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.25
Nilai *Livability* Pemeliharaan pada Masjid

Indikator	Nilai Masjid		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat penerangan bagi para	450	500	97.4 %
Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga	450	500	97.2 %
Terdapat plang peraturan tertentu di kawasan masjid	455	500	98.6 %
Keamanan yang selalu terjaga	440	500	96 %
Total			97 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat penerangan yang baik di masjid pada malam dan siang hari memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.4 persen. Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.2 persen. Terdapat plang peraturan tertentu di kawasan masjid memperoleh skor total 445 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 98.6 persen. Adanya petugas keamanan pada masjid memperoleh skor total 440 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96 persen.

e. Cafe

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.26
Nilai Livability Pemeliharaan pada Cafe

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Terdapat penerangan	440	500	96.8 %
Kebersihan dan perawatan yang bagus dan terjaga	450	500	97.2 %
Terdapat plang peraturan tertentu di kawasan	400	500	94.2 %
Keamanan yang selalu terjaga	350	500	91.4 %
Total			94 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat penerangan yang baik di malam maupun siang hari memperoleh skor total 440 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.8 persen. Kebersihan Cafe dan perawatan yang bagus memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97.2 persen. Adanya plang peraturan tertentu di dalam Cafe memperoleh skor total 400 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.2 persen. Adanya petugas keamanan pada Cafe memperoleh skor total 350 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 91.4 persen.

5.2.5 Keramahan

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian dari 100 responden terhadap keramahan adalah sangat baik. Keramahan yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang tersedia di kelurahan. Dimana skor untuk hasil parameter keramahan menunjukkan persentase sebanyak 91.71 persen. Dibawah ini

merupakan nilai pada masing-masing ruang publik yang terdapat pada Kelurahan Simpang Empat :

a. Taman

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.27
Nilai *Livability* Keramahan pada Taman

Indikator	Nilai Taman		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Penduduk setempat responsif terhadap kehadiran para pengunjung	405	500	94.2 %
Terjalannya interaksi sosial antara penduduk sekitar dan pengunjung	335	500	90.8 %
Adanya rasa saling menghargai dan toleransi antara masyarakat setempat dengan para pengunjung	385	500	93.4 %
Adanya keterlibatan antara pengunjung dan masyarakat sekitar dalam hal pemeliharaan	235	500	86.6 %
Total			91 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, masyarakat responsif terhadap kehadiran masyarakat lainnya memperoleh skor total 405 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.2 persen. Terjalannya interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan lainnya memperoleh skor total 355 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 90.8 persen. Adanya rasa saling menghargai dan toleransi antara masyarakat setempat dengan masyarakat lainnya memperoleh skor total 385 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 93.4 persen. Adanya keterlibatan antara pengunjung dan masyarakat

sekitar dalam hal pemeliharaan memperoleh skor total 235 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 86.6 persen.

b. Rumah Sakit

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.28
Nilai Livability Keramahan pada Rumah Sakit

Indikator	Nilai Rumah Sakit		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Pelayanan rumah sakit terkesan responsif	390	500	95.2 %
Terjalannya interaksi yang kooperatif antara karyawan dan pasien	355	500	90.8 %
Total			93 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, pelayanan rumah sakit yang tergolong baik dan ramah memperoleh skor total 390 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 95.2 persen. Interaksi sosial yang baik antara karyawan dan pasien/pengunjung memperoleh skor total 355 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 90.8 persen.

c. Masjid

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.29
Nilai *Livability* Keramahan pada Masjid

Indikator	Nilai Masjid		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Penduduk setempat responsif terhadap kehadiran para jamaah	450	500	96.6 %
Terjalinnnya interaksi sosial antara penduduk sekitar dan jamaah	435	500	96.2 %
Adanya rasa saling menghargai dan toleransi antara penduduk sekitar dan jamaah	445	500	97 %
Adanya keterlibatan antara penduduk sekitar dan jamaah dalam hal pemeliharaan kawasan masjid	405	500	94.2 %
Total			96 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, para Jemaah saling bertegur sapa memperoleh skor total 450 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.6 persen. Terjalinnnya interaksi sosial antara penduduk sekitar dengan Jemaah memperoleh skor total 435 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 96.2 persen. Adanya rasa saling menghargai antara masyarakat sekitar dengan Jemaah yang lain memperoleh skor total 445 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 97 persen. Adanya keterlibatan antara masyarakat sekitar / Jemaah dalam hal pemeliharaan kawasan masjid memperoleh skor total 405 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 94.2 persen.

d. Cafe

Berikut tabel hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk hasil perhitungan lebih lengkap dapat di lihat pada lampiran data hasil penelitian :

Tabel 5.30
Nilai *Livability* Keramahan pada Cafe

Indikator	Nilai Cafe		
	Jumlah Skor Total	Skor Penilaian Maksimal	Persentase Penilaian (%)
Pelayan Cafe reseptif terhadap kehadiran para pengunjung	355	500	91.2 %
Terjalinnnya interaksi antara pelayan dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung	325	500	89.4 %
Adanya rasa saling menghargai dan toleransi antara pelayan dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung	255	500	85.8 %
Total			88 %

Sumber : Hasil Analisis, 2019.

Berdasarkan tabel diatas, pelayan Cafe *welcome* terhadap pengunjung memperoleh skor total 355 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 91.2 persen. Adanya interaksi antar pelayan Cafe dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung memperoleh skor total 325 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 89.4 persen. Adanya rasa saling menghargai antara pelayan Cafe dengan pengunjung dan antar sesama pengunjung memperoleh skor total 255 dari skor maksimal 500 menghasilkan persentase sebanyak 85.8 persen.

BAB VI PENUTUP

6. 1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa ruang publik yang berada di Kelurahan Simpang Empat memiliki persentase tingkat *livability* yang baik. Akan tetapi nilai tingkat *livability* nya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun simpulan dan saran sebagai berikut :

a. Identifikasi *Livability* Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kelurahan Simpang Empat

1) Kenyamanan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, ruang publik yang sudah dikategorikan nyaman yaitu Taman, dengan berbagai macam tanaman – tanaman hijau, tempat duduk yang baik dan bagus, terdapat tempat berlindung serta elemen air. Jalan, adanya pepohonan di kiri dan kanan jalan. Masjid, terdapat tempat beribadah yang nyaman dan bagus, terdapat berbagai jenis pepohonan/bunga, terdapat elemen air yang indah dan bagus (seperti air mancur / kolam ikan).

2) Aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, ruang publik dengan aksesibilitas baik yaitu Taman, terdapat akses yang baik (pandangan tidak terhalangan oleh pepohonan), pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik, mudah mengakses transportasi umum. Rumah Sakit, pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik, mudah mengakses transportasi umum, terdapat akses yang baik. Masjid,

terdapat akses yang baik, adanya tempat parkir, pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik. Cafe, tedapat akses yang baik menuju Cafe, dan pengunjung bisa melihat semua sisi dengan baik.

3) Fungsional

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, fungsional di semua ruang publik Taman, Jalan, Rumah sakit, Masjid dan Cafe di Kelurahan ini sudah terkategori baik.

4) Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, pemeliharaan ruang publik yang terkategori baik hanya didapatkan di Masjid dikarenakan terdapatnya plang peraturan, kebersihan dan perawatan yang terjaga, terdapat penerangan.

5) Keramahan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, keramahan ruang publik yang terkategori baik hanya didapatkan di Masjid, adanya rasa saling menghargai, terjalinnya interaksi sosial, adanya keterlibatan masyarakat dalam hal pemeliharaan kawasan masjid. Taman, terjalinnya interaksi sosial, adanya rasa saling menghargai.

b. Nilai *Livability* Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk di Kelurahan Simpang Empat

1) Kenyamanan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, nilai kenyamanan pada Taman memperoleh nilai rata - rata 92 persen, nilai

kenyamanan pada Jalan memperoleh nilai rata - rata 94.6 persen, nilai kenyamanan pada Rumah Sakit memperoleh nilai rata - rata 87.1 persen, nilai kenyamanan pada Masjid memperoleh nilai rata - rata 89.7 persen, nilai kenyamanan pada Cafe memperoleh nilai rata - rata 87.8 persen.

2) Aksesibilitas

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, nilai aksesibilitas pada Taman memperoleh nilai rata - rata 93.8 persen, nilai aksesibilitas pada Jalan memperoleh nilai rata - rata 86.6 persen, nilai aksesibilitas pada Rumah Sakit memperoleh nilai rata - rata 94.2 persen, nilai aksesibilitas pada Masjid memperoleh nilai rata - rata 94.26 persen, dan nilai aksesibilitas pada Cafe memperoleh nilai rata - rata 87.8 persen.

3) Fungsional

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, nilai fungsional pada Taman memperoleh nilai rata - rata 97.2 persen, nilai fungsional pada Jalan memperoleh nilai rata - rata 91.8 persen, nilai fungsional pada Rumah Sakit memperoleh nilai rata - rata 94 persen, nilai fungsional pada Masjid memperoleh nilai rata - rata 97.4 persen, dan nilai Fungsional pada Cafe teras kopi sumatra memperoleh nilai rata - rata 95.6 persen.

4) Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, nilai pemeliharaan pada Taman memperoleh nilai rata - rata 93.6 persen,

nilai pemeliharaan pada Jalan memperoleh nilai rata - rata 85.7 persen, nilai pemeliharaan pada Rumah Sakit memperoleh nilai rata - rata 97.1 persen, nilai pemeliharaan pada Masjid memperoleh nilai rata - rata 97.3 persen, dan nilai pemeliharaan pada Cafe memperoleh nilai rata - rata 94.8 persen.

5) Keramahan

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Simpang Empat, nilai keramahan pada Taman memperoleh nilai rata - rata 91.25 persen, nilai keramahan pada Rumah Sakit memperoleh nilai rata - rata 93 persen, nilai keramahan pada Masjid memperoleh nilai rata - rata 96 persen, dan nilai keramahan pada cafe memperoleh nilai rata - rata 88.8 persen.

Setelah melakukan identifikasi langsung dan mendapat penilaian dari responden, peneliti bisa merangkum secara keseluruhan bahwa ruang publik di Kelurahan Simpang Empat dikategorikan sudah bagus / baik. Walaupun masih ditemukan beberapa kekurangan, namun kekurangan tersebut sudah tertutupi dengan kelebihan dan daya tarik yang diberikan pada masing-masing ruang publik.

6.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat membuka wawasan dan pemahaman para perencana termasuk pengelola kota dalam menyikapi fenomena informalitas. Selain itu, diharapkan pula adanya kesadaran akan keterbatasan masterplan ataupun rencana-rencana kota lainnya

sehingga perlu dipertimbangkan lebih lanjut “bentuk” rencana kota yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam menyelesaikan persoalan ruang kota. Dalam konteks implementasi pembangunan kota, dengan adanya kesadaran akan kompleksitas permasalahan perkotaan, implementasi pembangunan kota tidak dapat lagi dicapai hanya dengan membuat cetak biru atau seperangkat peraturan. Namun, dengan mengupayakan untuk mengontrol, mengendalikan, dan mempengaruhi arah serta persiapan berbagai kemungkinan solusi dalam menghadapi berbagai situasi ketidakpastian.

Peneliti juga menyarankan untuk penelitian yang akan datang diadakannya wawancara dengan warga setempat dan para pendatang agar peneliti lainnya lebih mengetahui dan memahami seberapa besar kepuasan dan harapan mereka terhadap ruang publik terbuka yang telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsuddin, & Damaianti, Vismaia S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswindi, W. (2006). *Pemanfaatan Ruang Publik Majalaya*. Bandung: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Carmona, et al. (2003). *Public Spaces – Urban Spaces, the Dimension of Urban Design*. New York : Architectural press.
- Carr, S. (1993). *Public Space*. London: Cambridge University Press.
- Carr, Stephen, Leaneg Rivlin, Stone Mark, and Adre M. 1992. *Public Space*. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge
- Churchman, A. (1999). Disentangling the Concept of Density. *Journal of Planning Literature*, 389–411.
- Darmawan, Edy (2005). Ruang public dan kualitas ruang kota. Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005 Auditorium Universitas Gunadarma, Jakarta 23 – 24 Agustus 2005.
- Dinata, Apriyan. (2013). Peranan Infrastruktur di Dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan, 83-89.
- Hakim, Rustam, (1987). *Unsur dalam Perancangan Arsitektur Landscape*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harrop, L. (2008). Tests for Liveability: Keeping Pace with Change. *Social City* 23.
- Holt-Jensen, A. (2001). Individual relational space in deprived urban neighbourhoods. Paper presented at ENHR conference, 25–29 June, 2001, Pultusk, Polanddi akses pada 18 mei 2018,jam, 21 : 22 wib. <http://www.nhh.no/geo/NEHOM/publications/ENHR%20Warsawa%202001>
- Irwanuddin, Irfan. (2017). *Penilaian Livability Ruang Publik di Pemukiman Padat Penduduk Studi Kasus Ruang Publik di Pemukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung*. Magister Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Bandung.

- Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). Livability Dimensions and Attributes: Their Relative Importance in the Eyes of Neighbourhood Residents. *Journal of Construction in Developing Countries*, 15(1), 67–91.
- Lynch, K. (1981). *A Theory of Good City Form*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Marans, R. W., & Stimson, R. J. (2014). *Investigating Quality of Urban Life: theory, Methods, and Empirical Research*. Dordrecht: Springer.
- Mulyadi, Hestin. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta.
- Muttaqin, D. (2010). Most Livable City Index, Tantangan Menuju Kota Layak Huni. *Bulletin Tata Ruang Edisi Januari-Februari 2010*. Issn: 1978- 1571. Jakarta: Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional.
- Mohit, Mohammad Abdul. (2015). City Livability and Housing in Nigeria: A Case Study of Low-income Housing in Niger State.
- Neuman, M. (2005). The Compact City Fallacy. *Journal of Planning Education and Research*, 11-26.
- Omuta, G.E. (1988). The Quality of Urban Life and the Perception of Liveability: A Case Study of Neighbourhoods in Benin City, Nigeria. *Social Indicators Research*. 20(4), 417-440.
- Paasch, S. (2015). Livable Dimensions of Public Spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares. Dresden: Technische Universität Dresden Faculty of Science Department of Psychology.
- Peraturan Pemerintah Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar.
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor : 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Rumbai Pesisir.
- Perdana, Daniel Teguh. (2018). Identifikasi Persebaran dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kota Pekanbaru. Tugas Akhir. Universitas Islam Riau.
- Purnama S,Anugrah. (2012) Kajian spasial ruang publik (*public space*) perkotaan untuk aktifitas demonstrasi mahasiswa kota Makassar.

- PPS. (2005). (Project for Public Space) Diakses pada 17 Maret 2019,14 : 47 wib dari : <http://www.pps.org/reference/grplacefeat/>
- Rahmadi, Muhamad Harry. (2017). Survey Kenyamanan dan Keamanan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik di Kota Samarinda. dalam Jurnal Ilmu Administrasi, Volume 14 Nomor 1.
- Rhesyana, R. (2014). Persepsi Pengunjung Taman Terhadap Tingkat Kenyamanan Taman-Taman di Kota Banjarnegara sebagai Ruang Publik.
- Riduwan (2010). Skala pengukuran variable – variable penelitian. Bandung alfabeta.
- Rubeinstein. H., Harvey. M. *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Spaces*, John Wiley & Sons Inc, Canada, 1992.
- Sevilla, Consuelo G. *et. al.* (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Seminar Nasional Bidang Ilmu Arsitektur dan Perkotaan: Morfologi Transformasi*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanti, R., Soetomo, S., Buchori, I., & Brotosunaryo, P. (2015). Smart Growth, Smart City and Density: in search of the appropriate indicator for residential density in Indonesia. *CITIES 2015 International Conference, Intelligent Planning Towards Smart Cities* (pp. 194 – 201). Surabaya: Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Taufik. (2015). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Temporer (Studi Kasus : Car Free Day (CFD) Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro Kota Pekanbaru), Tugas Akhir. Universitas Islam Riau.
- Timmer, Vanessa dan Nola-Kate Seymoar. (2005). *The Livable City. Paper*. Canada: International Centre for Sustainable Cities.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. John Wiley & Sons.
- Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau.

Undang – Undang Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Kawasan Perkotaan.

Undang – Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

VanZerr, Mariah. (2011). Livability and Quality of Life Indicators. CH2M HILL: Memorandum.

Whyte, William H. (1980). The Social Life of Small Urban Spaces, The Conservation Foundation, Washington DC.

